

# **Pendidikan Sepanjang Hayat**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**Abd. Hamid Isa  
Yakob Napu**

# **Pendidikan Sepanjang Hayat**

**ideas**  
PUBLISHING

**IP.073.10.2020**

---

Modul Pembelajaran

**Pendidikan Sepanjang Hayat**

Abd. Hamid Isa

Yakob Napu

Pertama kali diterbitkan Oktober 2020

Oleh Ideas Publishing

Alamat: Jalan Prof. Dr. Ir. Joesoef Dalie No. 110

Kota Gorontalo

Pos-el: [infoideaspublishing@gmail.com](mailto:infoideaspublishing@gmail.com)

Anggota IKAPI, No. 001/GORONTALO/14

ISBN: 978-623-234-129-6

Penyunting: Nur Fitri Yanuar Misilu

Penata letak: Siti Khumaira Dengo

Desain sampul: Ilham Djafar

---

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

## Daftar Isi

Daftar isi .....	v
Prakata.....	vii
Tinjauan Modul Pembelajaran .....	ix
<b>Bab I Hakikat Pendidikan Luar Sekolah .....</b>	<b>1</b>
A. Pendahuluan.....	1
B. Pendekatan Pembelajaran.....	3
C. Uraian Kegiatan Belajar.....	4
D. Penutup .....	23
<b>Bab II Hakikat Pendidikan Sepanjang Hayat .....</b>	<b>27</b>
A. Pendahuluan.....	27
B. Pendekatan Pembelajaran.....	29
C. Uraian Kegiatan Belajar.....	29
D. Penutup .....	42
<b>Bab III Dasar, Karakteristik,     dan Urgensi Pendidikan Sepanjang Hayat .....</b>	<b>45</b>
A. Pendahuluan.....	45
B. Pendekatan Pembelajaran.....	47
C. Uraian Kegiatan Belajar.....	47
D. Penutup .....	55
<b>Bab IV Tri Pusat Pendidikan sebagai Implementasi     Pendidikan Sepanjang Hayat .....</b>	<b>59</b>
A. Pendahuluan.....	59
B. Pendekatan Pembelajaran.....	61
C. Uraian Kegiatan Belajar.....	61
D. Penutup .....	71

<b>Bab V Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Sepanjang Hayat.....</b>	<b>73</b>
A. Pendahuluan.....	73
B. Pendekatan Pembelajaran.....	75
C. Uraian Kegiatan Belajar.....	75
D. Penutup.....	82
<b>Bab VI Implikasi Pendidikan Sepanjang Hayat pada Program dan Sasaran Pendidikan.....</b>	<b>85</b>
A. Pendahuluan.....	85
B. Pendekatan Pembelajaran.....	87
C. Uraian Kegiatan Belajar.....	87
D. Penutup.....	98
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>101</b>

## **Prakata**

**S**yukur *alhamdulillah* *rabbil alamiin* dipanjatkan ke hadirat Allah Swt. Atas izin berkah dan hidayah-Nya, penyusunan modul dapat dilaksanakan dengan baik dan dalam bentuk seperti sekarang ini.

Kegiatan pengembangan kajian dan penyusunan modul ini dilakukan untuk memenuhi sebagian dari tugas utama sebagai dosen. Terkhusus dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang harus mengasah berbagai kajian keilmuan yang dipadukan dengan berbagai referensi sumber yang mutakhir dan relevan.

Tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dialami dalam pengembangan dan penyusunan naskah modul ini. Namun, berkat kemauan dan kerja keras, serta bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka segala hambatan maupun kesulitan dapat diatasi. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan secara khusus kepada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Ketua Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Gorontalo yang telah memfasilitasi program penyusunan modul yang dilaksanakan oleh dosen dan memotivasi sehingga kegiatan penyusunan modul ini dapat dilaksanakan dengan baik. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu, baik langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan dan penyusunan modul ini, disampaikan terima kasih dan penghargaan yang sangat mendalam.

Disadari sepenuhnya bahwa masih terdapat berbagai kekurangan, baik segi substansi dan segi teknis penyusunan modul ini. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati penyusun mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif, serta sifatnya membangun demi kesempurnaan modul ini di masa mendatang.

Akhirnya, semoga modul ini bermanfaat untuk diimplementasikan dalam pengembangan kajian keilmuan Pendidikan Luar Sekolah pada masa yang akan datang. Amin. Terima kasih.

Gorontalo, Oktober 2020

Penyusun

## **Tinjauan Modul Pembelajaran**

### **Deskripsi Modul**

**M**ateri modul ini mengkaji berbagai konsep dan dimensi yang berkenaan dengan pendidikan sepanjang hayat. Melalui materi modul, mahasiswa diharapkan menguasai kompetensi dalam mata kuliah, baik secara teoretis maupun praktis yang dapat diimplementasikan dalam program pembelajaran pendidikan luar sekolah/pendidikan masyarakat.

### **Manfaat Modul**

Materi modul ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa yang mempelajari mata kuliah Pendidikan Sepanjang Hayat untuk memberikan pemahaman dan penguasaan yang komprehensif terhadap sasaran belajar. Dapat pula digunakan sebagai dasar pengembangan kompetensi keilmuan untuk diaplikasikan dalam kondisi empiris penyelenggaraan program dan kegiatan pembelajaran pada Satuan Pendidikan Luar Sekolah/Pendidikan Masyarakat.

### **Standar Kompetensi**

Selama dan setelah mempelajari materi modul ini, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan, wawasan, dan pemahaman yang memadai tentang teori, karakteristik, kriteria, prosedur, pola program, dan implementasi pembelajaran Pendidikan Sepanjang Hayat pada penyelenggaraan program yang relevan dan sesuai, bahkan bermakna.

### **Kompetensi Dasar**

Adapun kompetensi dasar Pendidikan Sepanjang Hayat secara inti mencakup dimensi sebagai berikut.

1. Hakikat pendidikan pendidikan luar sekolah.
2. Hakikat pendidikan sepanjang hayat.
3. Dasar, karakteristik, dan urgensi pendidikan sepanjang hayat.
4. Tri pusat pendidikan sebagai implementasi pendidikan sepanjang hayat.
5. Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat
6. Implikasi pendidikan sepanjang hayat pada program dan sasaran pendidikan.
7. Kebijakan dan kemitraan dalam optimalisasi pendidikan sepanjang hayat.

### **Petunjuk Kegiatan Belajar**

Bacalah dengan cermat dan pahami materi modul pembelajaran dengan baik. Adapun kegiatan yang dapat Anda lakukan agar pemahaman dan penguasaan terhadap modul efektif, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Pelajari dan bahas bersama dengan teman-teman Anda setiap kegiatan belajar dalam modul ini.
2. Diskusikan setiap kegiatan belajar dan nyatakan ide, konsep, dan makna yang terkandung pada setiap kegiatan belajar untuk mendapat pemahaman yang baik.
3. Setiap kompetensi dalam kegiatan belajar, para mahasiswa diharapkan mengerjakan tugas atau latihan, baik secara individu maupun kelompok.
4. Perhatikan umpan balik, baik dari dosen maupun dari teman-teman Anda dalam setiap aktivitas pengembangan materi modul ini.
5. Kerjakan dengan baik dan tuntas tugas yang ada dalam modul maupun tugas terstruktur yang diberikan oleh dosen sebagai bentuk pendalaman materi modul.

6. Pada setiap akhir kegiatan belajar, Anda diharapkan merespons tugas/latihan yang berisi pendalaman materi modul.

Di akhir kegiatan pembelajaran dengan menggunakan modul pembelajaran ini akan dilaksanakan tes substansi. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui penugasaan secara komprehensif terhadap kompetensi yang seharusnya dimiliki mahasiswa sesuai tujuan dan sasaran belajar mata kuliah Pendidikan Sepanjang Hayat.

Selamat Belajar! Semoga Anda berhasil!



# BAB I

## HAKIKAT PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

### A. Pendahuluan

#### 1. Deskripsi

Konsep keilmuan pendidikan luar sekolah pada prinsipnya menunjukkan sifat reflektif studi aktivitas kemanusiaan yang terjadi di dalamnya. Subjeknya adalah manusia pengamat dan objeknya, yaitu manusia yang bertindak. Oleh karena itu, komponen utama ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Dengan demikian, teori dan realitas dalam keilmuan pendidikan luar sekolah adalah suatu kesatuan yang satu sama lain saling mencampuri (*interfere*) (Kamil, 2010: 30).

Keilmuan pendidikan luar sekolah adalah suatu kesatuan disiplin ilmu (*multireferential discipline*) yang membangun sistem teori yang bersifat khusus dengan memiliki ciri khas sebagai realita dari ilmu pendidikan. Acuan utamanya tidak lain adalah untuk pengembangan keilmuan pendidikan luar sekolah. Uraian hakikat pendidikan luar sekolah dalam kaitannya dengan PSH ini

dipandang perlu karena pada bagian ini dijelaskan aspek yang terkandung dalam konsep keilmuan, meliputi:

- a. pengertian pendidikan luar sekolah;
- b. tujuan pendidikan luar sekolah;
- c. fungsi pendidikan luar sekolah;
- d. ciri-ciri pendidikan luar sekolah;
- e. ruang lingkup dan sasaran pendidikan luar sekolah, serta;
- f. manfaat pendidikan luar sekolah.

## **2. Relevansi**

Pentingnya pemahaman dan penguasaan mengenai hakikat pendidikan luar sekolah bagi mahasiswa yang mempelajari mata kuliah Pendidikan Sepanjang Hayat (PSH). Penguasaan yang komprehensif akan membuat mereka memperoleh pengetahuan yang utuh mengenai pentingnya belajar PSH dalam penyelenggaraan program pembelajaran. Hal tersebut kemudian dapat diimplementasikan, baik sebagai sasaran belajar maupun sebagai fasilitas pembelajaran di lingkungan pendidikan luar sekolah.

## **3. Standar Kompetensi**

Mahasiswa memahami dan menguasai hakikat pendidikan luar sekolah sebagai suatu disiplin ilmu yang meliputi, pengertian pendidikan luar sekolah, tujuan pendidikan luar sekolah, fungsi pendidikan luar sekolah, ciri-ciri pendidikan luar sekolah, ruang lingkup dan

sasaran pendidikan luar sekolah, serta manfaat pendidikan luar sekolah.

#### **4. Kompetensi Dasar**

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa diharapkan dapat:

- a. Menjelaskan pengertian pendidikan luar sekolah.
- b. Menyebutkan tujuan pendidikan luar sekolah.
- c. Menjelaskan fungsi pendidikan luar sekolah.
- d. Mengemukakan ciri-ciri pendidikan luar sekolah.
- e. Menjelaskan ruang lingkup dan sasaran pendidikan luar sekolah.
- f. Menjelaskan manfaat pendidikan luar sekolah.

#### **B. Pendekatan Pembelajaran**

Penyajian materi pada bab ini diawali dengan menjelaskan tentang kompetensi dasar pembelajaran, dilanjutkan dengan materi sebagai substansi kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Ketiga metode ini dilakukan secara bervariasi disesuaikan dengan kompetensi dasar.

## C. Uraian Kegiatan Belajar

### 1. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, antara lain menyebutkan dasar filosofis dari penyelenggaraan pendidikan nasional, yaitu:

“... memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia ...”

Selanjutnya, pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-Undang. Pemerintah mengupayakan pelayanan pendidikan nonformal atau pendidikan yang berlangsung di luar sekolah dalam memenuhi tuntutan kebutuhan pendidikan masyarakat yang cukup kompleks.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1 menegaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Mewujudkan sebuah pendidikan yang bermutu dapat dicapai dengan mengoptimalkan berbagai institusi dan organisasi pendidikan melalui penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Hal ini berarti bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam pelaksanaan dan pencapaiannya dibebankan kepada pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah sehingga kedua satuan organisasi pendidikan ini sama pentingnya. Untuk itu, perlu mendapatkan perhatian yang sama.

Selanjutnya, pengertian pendidikan luar sekolah menurut Coombs yang diadaptasi oleh Sudjana (2001: 22) menjelaskan bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Hamijoyo (Kamil 2010: 32) memberikan definisi pendidikan luar sekolah sebagai berikut.

“... suatu pendidikan yang terorganisasi secara sistematis dan kontinu di luar sistem persekolahan melalui proses hubungan sosial membimbing individu kelompok dan masyarakat supaya memiliki sifat dan cita-cita sosial yang positif dan konstruktif guna meningkatkan taraf hidup di bidang material, sosial, dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan, sosial kecerdasan bangsa, dan persahabatan antarmanusia.”

Napitupulu dalam Sihombing (1999: 49) memberi batasan bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap usaha pelayanan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem sekolah, berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana yang bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia (sikap, tindak, dan karya) sehingga dapat terwujud manusia seutuhnya yang gemar belajar mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya.

Pendidikan luar sekolah sebagai kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah, baik dilembagakan maupun tidak melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang, tetapi dilaksanakan secara berkesinambungan.

Adikusumo (1986, dalam [blog.unnes.ac.id](http://blog.unnes.ac.id), 2015) mengemukakan bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan yang terdapat komunikasi teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan, sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan, dengan tujuan memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan masyarakat dan negara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan luar sekolah adalah suatu kegiatan pelayanan pendidikan pada masyarakat yang dilaksanakan di luar sistem persekolahan. Tujuannya untuk mengaktualisasikan potensi berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan guna terbentuknya manusia yang berkualitas dan produktif.

## **2. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah**

Tujuan pendidikan merupakan suatu komponen pendidikan yang menduduki posisi penting di antara komponen-komponen pendidikan lainnya. Komponen tujuan pendidikan, dalam hal ini tujuan pendidikan luar sekolah, harus dilakukan secara konsisten dan sedapat

mungkin menghindari penyimpangan-penyimpangan pelaksanaan program pendidikan luar sekolah.

Trisnamansyah (1989: 97) berpendapat bahwa dalam konteks tujuan pendidikan nasional pendidikan luar sekolah bertujuan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan menanamkan sikap-sikap positif pada warga belajar atau sasaran didik. Dalam mencapai tujuan tersebut dapat melalui berbagai variasi dan bentuk kegiatan pendidikan luar sekolah yang disesuaikan dengan jenis programnya.

Pendidikan luar sekolah sebagai bagian integral penyelenggaraan pendidikan nasional pada jalur pendidikan nonformal mempunyai tujuan sebagaimana digariskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991, yaitu: (a) melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya, (b) membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat/jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (c) memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi melalui jalur pendidikan sekolah (Kamil, 2010: 32).

Sudjana (2001) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah bersifat jangka pendek dan khusus. Maksudnya, pendidikan luar sekolah disusun untuk memenuhi kebutuhan belajar jangka pendek yang diidentifikasi dari warga belajar dan masyarakat. Hal ini

karena tujuannya lebih menekankan pada perubahan tingkah laku fungsional warga belajar, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan.

Selanjutnya, Sarwoko (1989: 39) mengemukakan pula bahwa tujuan pendidikan luar sekolah adalah untuk mengubah sikap mental dan pola berpikir warga masyarakat agar memiliki aktivitas dan kreativitas dalam berbagai bidang kehidupan, serta memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan sebagai syarat untuk meningkatkan mutu dan taraf kehidupan.

Pendapat-pendapat di atas jelas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah dalam kerangka sistem pendidikan dan pembangunan nasional pada umumnya sangat besar kontribusinya, terutama dalam mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan upaya menyelaraskan pengembangan kualitas pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental, memiliki pola berpikir, serta berwawasan yang luas. Sehingga mampu mengaktualisasikan potensinya dalam meningkatkan martabat dan mutu kehidupan yang berguna bagi dirinya, bangsa, dan negaranya.

### **3. Fungsi Pendidikan Luar Sekolah**

Untuk mewujudkan tujuannya, pendidikan luar sekolah memiliki fungsi sebagai berikut.

- a. Mengembangkan nilai-nilai rohaniah dan jasmaniah warga belajar atas dasar potensi yang dimiliki.
- b. Mengembangkan cipta, rasa, dan karsa warga belajar agar lebih kreatif, mampu memahami lingkungan-

nya, dan mempunyai kemampuan untuk mengaktualisasikan diri.

- c. Membantu warga belajar dalam membentuk dan menafsirkan pengalaman mereka, serta mengembangkan kerja sama dan partisipasi aktif dalam memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan masyarakatnya.
- d. Mengembangkan cara berpikir dan bertindak kritis terhadap dan di dalam lingkungannya, serta untuk memiliki kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- e. Mengembangkan sikap dan moral tanggung jawab sosial, pelestarian nilai-nilai budaya, serta keterlibatan diri dalam perubahan masyarakat.

#### **4. Ciri-Ciri Pendidikan Luar Sekolah**

Sebagai suatu sistem pendidikan nasional, pendidikan luar sekolah mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan pendidikan sekolah (formal). Untuk melihat adanya perbedaan tersebut, maka dapat ditinjau ciri-cirinya. Dalam kaitan dengan ciri-ciri pendidikan luar sekolah, Kamil (2010: 33–35) meninjaunya dari karakteristik tujuan, waktu penyelenggaraan, program, proses belajar dan pembelajaran, dan pengendalian program. Kelima karakteristik tersebut dijelaskan berikut ini.

Dari segi tujuan, pendidikan luar sekolah memiliki karakteristik yaitu:

- a. Untuk memenuhi kebutuhan belajar tertentu yang fungsional bagi kehidupan masa kini dan masa depan.
- b. Untuk langsung menerapkan hasil belajar dalam kehidupan di lingkungan pekerjaan atau dalam masyarakat.
- c. Memberikan ganjaran berupa keterampilan, barang atau jasa yang diproduksi, dan pendapatan.

Dari segi waktu, pendidikan luar sekolah memiliki karakteristik berikut.

- a. Relatif singkat dan bergantung pada kebutuhan belajar peserta didik.
- b. Menggunakan waktu tidak penuh dan tidak secara terus menerus. Waktu biasanya ditetapkan dengan berbagai cara sesuai dengan kesempatan peserta didik, serta memungkinkan untuk melakukan kegiatan belajar sambil bekerja dan berusaha.

Dari segi program, pendidikan luar sekolah memiliki karakteristik berikut.

- a. Kurikulum berpusat pada kepentingan peserta didik. Kurikulum bermacam ragam atas dasar perbedaan kebutuhan belajar peserta didik.
- b. Menekankan pada kebutuhan masa sekarang dan masa depan terutama untuk memenuhi kebutuhan teras peserta didik guna meningkatkan kemampuan sosial ekonominya.

- c. Mengutamakan aplikasi dengan penekanan kurikulum yang lebih mengarah pada keterampilan yang bernilai guna bagi kehidupan peserta didik dan lingkungannya.
- d. Persyaratan masuk ditetapkan bersama peserta didik. Persyaratan untuk mengikuti program adalah kebutuhan, minat, dan kesempatan peserta didik.
- e. Program diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dan untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Dari segi proses belajar dan pembelajaran, pendidikan luar sekolah memiliki karakteristik berikut.

- a. Dipusatkan di lingkungan masyarakat dan lembaga. Kegiatan belajar dan pembelajaran di berbagai lingkungan (masyarakat, tempat bekerja), atau di satuan pendidikan luar sekolah lainnya.
- b. Berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat. Pada saat mengikuti program pendidikan, peserta didik berada dalam dunia kehidupan dan pekerjaannya. Lingkungan dihubungkan secara fungsional dalam kegiatan belajar.
- c. Struktur program pembelajaran lebih fleksibel dan beraneka ragam dalam jenis dan urutannya sehingga pengembangan program dapat dilaksanakan pada waktu program sedang berjalan.
- d. Berpusat pada peserta didik dengan menggunakan sumber belajar dari berbagai keahlian. Peserta didik juga bisa menjadi sumber belajar dengan lebih menekankan pada kegiatan membelajarkan.

- e. Penghematan sumber-sumber dengan memanfaatkan tenaga dan sarana yang tersedia di masyarakat dan di lingkungan kerja.

Dari segi pengendalian program, karakteristik pendidikan luar sekolah adalah berikut.

- a. Dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik.
- b. Menggunakan pendekatan yang lebih bersifat demokratis.

Selanjutnya, terdapat pula beberapa ciri pendidikan luar sekolah, sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (2001), yaitu sebagai berikut.

- a. Pendidikan luar sekolah disusun untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek yang didefinisikan dari warga belajar dan masyarakat.
- b. Hasil kegiatan langsung dirasakan nilainya bagi kebutuhan warga belajar atau masyarakat.
- c. Program sangat pendek.
- d. Untuk kehidupan sekarang berorientasi pada kebutuhan warga belajar dan masyarakat yang dirasakan dan harus segera dipenuhi guna meningkatkan kehidupan pada masa kini.
- e. Waktu kegiatan tidak terus-menerus ditetapkan sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan warga belajar.
- f. Berpusat pada lulusan dan kepentingan perorangan satuan pelajaran dipecah dan dihubungkan dengan kebutuhan belajar yang cocok baginya.

- g. Menekankan pada praktik.
- h. Persyaratan khusus atau kualifikasi formal tidak diutamakan dengan pendaftaran masuk.
- i. Diselenggarakan di berbagai tempat yang lebih murah biayanya, serta dapat pula dilakukan pada tempat khusus pada program tersebut.
- j. Dihubungkan dengan kebutuhan belajar masyarakat.
- k. Struktur fleksibel.
- l. Menggunakan sumber dan teknologi.
- m. Menggunakan sumber dengan cara memanfaatkan fasilitas dan tenaga yang ada di masyarakat.
- n. Pengawasan tidak terpusat, koordinasi berdasarkan keperluan yang melibatkan berbagai lembaga baik pemerintah maupun swasta, dan;
- o. Demokrasi.

## 5. Ruang Lingkup dan Sasaran Pendidikan luar sekolah

Dalam Pasal 26 Ayat 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa:

“Program pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.”

Jenis-jenis pendidikan tersebut di atas dapat diselenggarakan melalui satuan-satuan pendidikan nonformal seperti lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), majelis taklim, dan satuan pendidikan sejenis.

Adapun sasaran pendidikan nonformal menurut Depdiknas (2006: 5) adalah semua lapisan masyarakat, tidak terbatas usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan sebelumnya. Dengan kata lain bahwa pendidikan nonformal melayani semua masyarakat yang membutuhkan tambahan pengetahuan dan keterampilan. Sementara itu, dalam Pasal 26 Ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Joesoef (1987: 58–62) dalam membagi kelompok sasaran dari pendidikan luar sekolah ke dalam dua sasaran pokok, yaitu sebagai berikut.

- a. Pendidikan Luar Sekolah untuk Pemuda
  - 1) Sebab-sebab timbulnya pendidikan luar sekolah untuk pemuda ini antara lain sebagai berikut.
    - a) Banyaknya anak-anak usia sekolah tidak memperoleh pendidikan sekolah yang cukup, lebih-lebih di negara berkembang.
    - b) Mereka memperoleh pendidikan tradisional.
    - c) Mereka memperoleh latihan kecakapan khusus melalui pola pergaulan.

- d) Mereka dituntut mempelajari norma-norma dan tanggung jawab sebagai sangsi dari masyarakatnya.
- 2) Kelompok-kelompok kegiatan pendidikan luar sekolah antara lain:
  - a) klub pemuda;
  - b) klub-klub pemuda tani;
  - c) kelompok pergaulan.
- b. Pendidikan Luar Sekolah untuk Orang Dewasa  
Pendidikan ini timbul karena berikut.
  - 1) Orang-orang dewasa tertarik terhadap profesi kerja.
  - 2) Orang dewasa tertarik terhadap keahlian.  
Untuk memperoleh pendidikan tersebut di atas dapat ditempuh melalui:
    - 1) kursus-kursus pendek;
    - 2) *in service training*, dan;
    - 3) surat-menyurat.Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa sasaran pendidikan luar sekolah dapat meliputi hal-hal berikut.
    - 1) Ditinjau dari segi sasaran pelayanan, berupa:
      - a) usia prasekolah (0–6 tahun);
      - b) usia pendidikan dasar (7–12 tahun);
      - c) usia pendidikan menengah (13–18 tahun);
      - d) usia pendidikan tinggi (19–24 tahun).
    - 2) Ditinjau dari jenis kelamin, yakni lebih ditujukan kepada kaum wanita karena jumlahnya yang besar. Wanita juga dinilai kurang partisipasinya

dalam rangka produktivitas dan efisiensi kerja. Oleh karena itu, pendidikan luar sekolah (pendidikan nonformal) membantu para wanita ini melalui program-program PKK, program KB dan lain-lain, seperti program peningkatan gizi, perawatan bayi dan pengetahuan dan penjagaan lingkungan sehat.

- 3) Berdasarkan lingkungan sosial budaya, sasaran pendidikan luar sekolah dapat berupa:
  - a) masyarakat pedesaan;
  - b) masyarakat perkotaan;
  - c) masyarakat terpencil.
- 4) Berdasarkan kekhususan sasaran pelajaran, antara lain sebagai berikut.
  - a) Peserta didik yang dapat digolongkan dalam kondisi telantar, seperti anak yatim piatu.
  - b) Peserta didik yang mengalami pengembangan sosial dan emosional, seperti anak nakal, korban narkoba, dan wanita tuna-susila.
  - c) Peserta yang mengalami cacat mental dan cacat tubuh, seperti tunanetra dan tunarungu.
  - d) Peserta didik yang karena berbagai sebab sosial tidak dapat mengikuti program pendidikan persekolahan.
- 5) Berdasarkan pranata sosial, meliputi pendidikan keluarga, pendidikan perluasan wawasan dalam rangka peningkatan kemampuan berpikir,

menambah pengetahuan dan memperluas cakrawala tentang kehidupan berbangsa dan berkeluarga, serta pendidikan keterampilan dalam rangka mengembangkan profesionalisme pekerjaan sehingga dapat menghasilkan barang/jasa guna meningkatkan taraf hidup.

- 6) Berdasarkan sistem pengajaran, meliputi hal-hal berikut.
  - a) Kelompok, organisasi, lembaga.
  - b) Mekanisme sosial budaya, seperti perlombaan dan pertandingan.
  - c) Kesenian tradisional, seperti wayang, ludruk, ataupun teknologi modern, seperti televisi, radio, film, dan;
  - d) Prasarana dan sarana, seperti balai desa, Masjid, Gereja, sekolah, dan alat-alat perlengkapan kerja.
- 7) Berdasarkan segi pelebagaan program, yakni menyangkut keseluruhan proses peng-integrasian antara pendidikan luar sekolah dan pembangunan masyarakat, seperti berikut ini.
  - a) Program antarsektoral dan swadaya masyarakat, seperti PKK, dan lain sebagainya.
  - b) Koordinasi perencanaan desa atau pelaksanaan program pembangunan, dan;
  - c) Tenaga pengarah tingkat pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa.

Ketujuh sasaran pendidikan luar sekolah ini menggambarkan bahwa pendidikan luar sekolah atau Pendidikan Nonformal (PNF) mempunyai sasaran yang luas. Bentuk programnya berbeda-beda dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, pelaksanaan pendidikan luar memberi kontribusi yang signifikan bagi pembangunan, khususnya pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

## **6. Manfaat Program Pendidikan Luar Sekolah**

Sarwoko (1989: 40) mengemukakan bahwa manfaat Pendidikan Luar Sekolah (PLS) adalah memungkinkan seseorang untuk memperoleh kesempatan belajar pada jenjang pendidikan tertentu melalui jalur pendidikan luar sekolah, sehubungan dengan tidak atau belum adanya pendidikan sekolah di sekitar tempat tinggalnya.

Pendidikan luar sekolah dalam kerangka sistem pendidikan nasional bermanfaat melayani kebutuhan belajar masyarakat yang sifat dan jenisnya selalu berubah-ubah sesuai dengan proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam mewujudkan pendidikan sebagai suatu upaya dalam proses memanusiakan manusia melalui peningkatan kualitas berpikir, moral, dan mental sehingga mampu memahami, mengungkapkan, dan menyesuaikan dirinya dengan realitas kehidupan yang melingkupinya.

Sihombing (1999: 13) berpendapat bahwa dalam kerangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas berorientasi ke masa depan sehingga pendidi-

kan luar sekolah dapat memegang peranan penting dan sangat strategis dalam upaya sebagai berikut.

- a. Memperluas pelayanan kesempatan memperoleh pendidikan bagi masyarakat yang tidak sempat belajar di jalur sekolah.
- b. Meningkatkan relevansi, keterkaitan, dan kesepadanan program pendidikan luar sekolah dengan kebutuhan dunia kerja, pengembangan industri dan ekonomi masyarakat, dan pengembangan sumber daya alam.
- c. Peningkatan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan luar sekolah.
- d. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan pendidikan luar sekolah.

Selanjutnya, mengenai isi program pendidikan luar sekolah senantiasa berorientasi pada peningkatan mutu kehidupan masyarakat. Mutu atau kualitas kehidupan dimaksud mencakup keseluruhan aspek yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan masyarakat dalam kesehariannya.

Faisal (1981: 5) mengemukakan bahwa isi program pendidikan luar sekolah meliputi hal-hal berikut.

- a. Pengembangan nilai-nilai etis, religi, estetis, sosial, dan budaya.
- b. Pengembangan wawasan dan tata cara berpikir.
- c. Peningkatan kesehatan pribadi, keluarga, dan lingkungan.

- d. Peningkatan pengembangan pengetahuan di dalam arti luas (sosial, ekonomi, politik, ilmu kealaman, sejarah), dan;
- e. Apresiasi seni budaya.

Implementasi program pendidikan luar sekolah telah banyak dikembangkan di berbagai sektor, lembaga, dan kebijakan penyelenggaraan pendidikan. Adapun program PLS dimaksud antara lain sebagai berikut.

- a. Program Keaksaraan Fungsional

Program ini dikembangkan untuk memberi pelayanan pendidikan dan bertujuan untuk membela-jarkan warga masyarakat penyandang buta aksara agar memiliki kemampuan menulis, membaca, ber-hitung, dan menganalisis. Hal tersebut berorientasi pada kebutuhan hidup sehari-hari dengan meman-faatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya. Sehingga, peserta didik dan masyarakat dapat meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

- b. Program Kesetaraan

Yang disebut dengan program kesetaraan paket A, B dan C. Program ini dilaksanakan dan dikembangkan mengingat bahwa secara kumulatif masih terdapat banyak warga masyarakat yang belum mempunyai kualifikasi pendidikan setara Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Sasaran Program ini agar peserta didik atau warga belajar mampu menguasai pengetahuan, keterampi-lan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

- c. Program Pengembangan Anak Usia Dini (PAUD)  
Program ini difokuskan pada pembinaan watak dan karakter anak melalui berbagai kegiatan bermain dan bermuatan unsur pendidikan dan pemberian makanan sehat yang mengarah pada penyiapan sumber daya manusia masa depan. Melalui program ini diharapkan sumber daya manusia kecil akan tumbuh menjadi suatu potensi yang siap dan mampu berkembang, baik secara emosional, intelektual, kreativitas, dan sosial.
- d. Program Pembinaan Kursus dan Pelatihan  
Program ini dikembangkan untuk memberi layanan pendidikan kepada masyarakat yang membutuhkan keterampilan praktis dan aplikatif kaitannya dengan lapangan kerja. Bentuk program ini terdiri atas kegiatan kursus dan pelatihan, sedangkan pengelola program ini dapat diselenggarakan oleh lembaga pendidikan keterampilan dan atau masyarakat yang berminat, serta peduli terhadap pengembangan pendidikan masyarakat.
- e. Program Pendidikan Kecakapan Hidup  
Program ini dimaksudkan sebagai usaha pengembangan berbagai kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif. Sasaran program ini agar warga belajar mempunyai kemampuan dan keterampilan yang produktif untuk hidup mandiri dalam masyarakat.

- f. Program Pendidikan Pemberdayaan Perempuan  
Program ini dikembangkan dalam upaya pemberdayaan perempuan. Dilakukan melalui peningkatan kesejahteraan keluarga dengan berbagai keterampilan yang bermanfaat dalam menunjang peningkatan penghasilan keluarga, pembinaan keluarga, dan pengembangan kelestarian lingkungan hidup.
- g. Program PLS lainnya yang dilaksanakan oleh masyarakat maupun yang bersentuhan dengan kebutuhan dan pengembangan budaya belajar masyarakat melalui Taman Bacaan Masyarakat dan Peningkatan fungsi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Magang, serta Program Penguatan Kelembagaan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) atau Pendidikan Nonformal (PNF) Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat dan Daerah sebagai Pusat Pengembangan Model Program PLS/PNF.

Berbagai program PLS yang diuraikan di atas senantiasa dikembangkan dan dioptimalkan pencapaian sasaran kegiatannya. Hal ini tidak lain sebagai upaya meningkatkan kualitas dan produktivitas warga belajar dan masyarakat yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat secara berkesinambungan.

Program pendidikan luar sekolah bukanlah suatu program yang berdiri sendiri, melainkan program yang terkait dan saling tergantung dengan perkembangan yang ada di lingkungan masyarakat. Perubahan yang terjadi di masyarakat, baik yang datang maupun bersumber dari

lingkungan di mana mereka berada maupun yang bersumber dari pengaruh luar, baik yang berupa penguatan maupun guncangan yang sebenarnya tidak diinginkan sangat berpengaruh pada program pendidikan luar sekolah. Karena itu, perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari semua pihak terutama profesional yang berkecimpung pada bidang keahlian dan pengembangan program/kegiatan Pendidikan luar sekolah.

## **D. Penutup**

### **1. Rangkuman Materi**

- a. Pendidikan luar sekolah adalah suatu kegiatan pelayanan pendidikan pada masyarakat yang dilaksanakan di luar sistem persekolahan, serta bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan guna terbentuknya manusia yang berkualitas dan produktif.
- b. Tujuan pendidikan luar sekolah sebagaimana digariskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 adalah sebagai berikut.
  - 1) Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
  - 2) Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengem-

- bangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat/jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 3) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi melalui jalur pendidikan sekolah.
- c. Fungsi pendidikan luar sekolah adalah sebagai berikut.
- 1) Mengembangkan nilai-nilai rohaniyah dan jasmaniah warga belajar atas dasar potensi yang dimiliki.
  - 2) Mengembangkan cipta, rasa, dan karsa warga belajar agar lebih kreatif, mampu memahami lingkungannya, dan mempunyai kemampuan untuk mengaktualisasikan diri.
  - 3) Membantu warga belajar membentuk dan menafsirkan pengalaman mereka, serta mengembangkan kerja sama dan partisipasi aktif dalam memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan masyarakatnya.
  - 4) Mengembangkan cara berpikir dan bertindak kritis terhadap dan di dalam lingkungannya, serta untuk memiliki kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
  - 5) Mengembangkan sikap dan moral tanggung jawab sosial, pelestarian nilai-nilai budaya, serta keterlibatan diri dalam perubahan masyarakat

- d. Pendidikan luar sekolah mempunyai ciri-ciri tertentu yang dapat ditinjau dari segi tujuan, waktu, program, proses belajar, dan pembelajaran, serta pengendalian program.
- e. Ruang lingkup sasaran layanan pendidikan nonformal menurut adalah semua lapisan masyarakat, tidak terbatas usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan sebelumnya. Dengan kata lain bahwa pendidikan nonformal melayani semua masyarakat yang membutuhkan tambahan pengetahuan dan keterampilan. Selanjutnya, sasaran lainnya dapat mencakup sasaran untuk pemuda dan untuk orang dewasa.
- f. Manfaat PLS adalah memungkinkan seseorang untuk memperoleh kesempatan belajar pada jenjang pendidikan tertentu melalui jalur pendidikan luar sekolah sehubungan dengan tidak atau belum adanya pendidikan sekolah di sekitar tempat tinggalnya.

## 2. Tes Formatif

- 1) Kemukakan pengertian pendidikan luar sekolah!
- 2) Kemukakan tujuan pendidikan luar sekolah!
- 3) Jelaskan fungsi pendidikan luar sekolah!
- 4) Jelaskan ciri-ciri pendidikan luar sekolah!
- 5) Jelaskan ruang lingkup dan sasaran pendidikan luar sekolah!
- 6) Jelaskan manfaat pendidikan luar sekolah!



# **BAB II**

## **HAKIKAT PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT**

### **A. Pendahuluan**

#### **1. Deskripsi**

Pendidikan pada dasarnya adalah proses komunikasi yang di dalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat dari generasi ke generasi (Dwi Siswoyo, 2008: 25, dalam Sugianto, 2013). Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa hampir dari seluruh kegiatan manusia yang bersifat positif dapat dianggap bahwa mereka telah melakukan proses pendidikan.

Tujuan pendidikan secara luas antara lain adalah untuk meningkatkan kecerdasan, membentuk manusia yang berkualitas, terampil, mandiri, inovatif, dan dapat meningkatkan keimanan, dan ketakwaan. Oleh karena itu, pendidikan sangat diperlukan oleh manusia untuk dapat melangsungkan kehidupan sebagai makhluk individu, sosial, dan beragama. Di sinilah peran lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal untuk membantu

masyarakat dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang telah disampaikan di atas, melalui pendidikan sepanjang hayat manusia diharapkan mampu menjadi manusia yang terdidik. Dalam kaitan dengan hakikat pendidikan sepanjang hayat (PSH) ini dipandang perlu karena pada bagian ini dijelaskan aspek yang terkandung dalam konsep keilmuan, meliputi: (1) pengertian pendidikan sepanjang hayat; (2) tahap belajar sepanjang hayat, dan; dan (3) membentuk kemandirian belajar melalui pendidikan sepanjang hayat.

## **2. Relevansi**

Pentingnya pemahaman dan penguasaan mengenai hakikat pendidikan sepanjang hayat bagi mahasiswa yang mempelajari mata kuliah PSH. Hal tersebut karena dengan penguasaan yang komprehensif, mereka akan memperoleh pengetahuan yang utuh mengenai pentingnya belajar PSH dalam penyelenggaraan program pembelajaran. Pada gilirannya hal itu dapat diimplementasikan, baik sebagai sasaran belajar maupun sebagai fasilitas pembelajaran di lingkungan pendidikan luar sekolah.

## **3. Standar Kompetensi**

Mahasiswa memahami dan menguasai hakikat pendidikan sepanjang hayat sebagai suatu disiplin ilmu yang meliputi pengertian pendidikan sepanjang hayat, tahap belajar sepanjang hayat, membentuk kemandirian belajar melalui pendidikan sepanjang hayat.

#### 4. Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa diharapkan dapat:

- a. Menjelaskan pengertian pendidikan sepanjang hayat.
- b. Menjelaskan tahap belajar sepanjang hayat.
- c. Membentuk kemandirian belajar melalui pendidikan sepanjang hayat.

#### B. Pendekatan Pembelajaran

Penyajian materi pada bab ini diawali dengan menjelaskan tentang kompetensi dasar pembelajaran, dilanjutkan dengan materi sebagai substansi kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab, serta diskusi dan penugasan. Ketiga metode ini dilakukan secara bervariasi disesuaikan dengan kompetensi dasar.

#### C. Uraian Kegiatan Belajar

##### 1. Pengertian Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) adalah sebuah sistem pendidikan yang dilakukan oleh manusia ketika lahir sampai meninggal dunia. Pendidikan sepanjang hayat merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi. Melalui pendidikan sepanjang hayat, manusia selalu belajar melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi

dalam kehidupan sehari-hari atau pengalaman yang telah dialami.

Konsep pendidikan sepanjang hayat tidak mengenal batas usia. Semua manusia baik yang masih kecil hingga lanjut usia tetap bisa menjadi peserta didik karena cara belajar sepanjang hayat dapat dilakukan di mana pun, kapan pun, dan oleh siapa pun.

Sebagai suatu asas, pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) menjadi motivasi dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Luar Sekolah. Bahkan, Sutaryat Trisnamansyah (dalam Taqiyuddin, 2008: 35) menyatakan bahwa gagasan pendidikan seumur hidup ini lebih tepat dipandang sebagai konsep utama (*mastery learning*) dalam perencanaan pendidikan luar sekolah. Pada bagian lain, D. Sudjana dalam sumber yang sama menjelaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat yang dimunculkan oleh para perencana pendidikan pada tahun 1960-an sebenarnya telah menjadi fenomena yang alamiah dalam kehidupan manusia. Kenyataan ini memberi petunjuk mengenai pentingnya belajar sepanjang hayat bagi kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan belajar (*learning needs*) dan kebutuhan pendidikan (*education needs*).

Pendidikan sepanjang hayat tidak terbatas pada pendidikan orang dewasa dan sejenisnya, melainkan mencakup dan membentuk satu kesatuan dan keseluruhan tahap-tahap pendidikan sebagai satu totalitas. Di dalam pendidikan sepanjang hayat, sekolah dipandang sebagai salah satu saja dari sekian agen-agen pendidikan. Padahal,

di samping sekolah, ada pula pusat-pusat latihan, lembaga-lembaga, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi, industri, dan lain-lain yang berperan dalam mengemban misi pendidikan dalam membentuk masyarakat belajar. Belajar untuk hidup (*learning to be*) dan masyarakat gemar belajar (*learning society*) menjadi tujuan pendidikan sepanjang hayat.

Atsushi Makino dalam Hettog (1977) menyatakan bahwa pendidikan sepanjang hayat menjadi dasar bagi upaya memelihara, membuat, dan mengembangkan program-program dan kesempatan belajar sepanjang alur kehidupan manusia (Sista dkk., 2018).

Pendidikan sepanjang hayat adalah usaha setiap individu yang dilakukan secara terus menerus untuk membekali dirinya melalui pendidikan (penambahan pengetahuan). Berarti adanya kesiapan seseorang secara terus-menerus untuk mengisi setiap kesempatan yang ada dengan cara belajar dari berbagai sumber yang tersedia (Komar, 2006: 259).

Pengertian lain tentang PSH dianalogkan dengan pendidikan sepanjang zaman. Pendidikan sepanjang zaman mempunyai ruang lingkup sepanjang kehidupan manusia. Artinya, seluruh kegiatan pendidikan berlangsung seumur hidup bagi seorang manusia dan juga berlangsung di mana saja. Jangka waktu dan tempat kegiatan pembelajaran mencakup dan memadukan semua tahapan pendidikan dan tidak terhenti pada seluruh kegiatan pendidikan masa persekolahan saja. Jadi, PSH meliputi semua pola kegiatan pendidikan, baik formal,

informal, maupun nonformal, baik kegiatan belajar yang terencana maupun yang bersifat insidental (Suhartono, 2008: 66).

Pendidikan sepanjang zaman cenderung memadukan antara dimensi pendidikan yang horizontal dengan vertikal pada setiap aspek dan tahapan kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan sepanjang zaman bersifat universal, berlaku bagi siapa pun yang berada di mana dan kapan pun. Jadi, berbeda dengan lembaga pendidikan sekolah yang bersifat elitis yang hanya berlaku bagi pihak-pihak tertentu yang mau dan mampu melibatkan diri di dalamnya.

Jika dilihat dari sifatnya yang universal, maka pendidikan sepanjang zaman bersifat lentur dan beragam dalam hal isi pelajaran, peralatan, dan teknik belajar, serta waktu dan tempat belajar. Dengan demikian, pendidikan sepanjang zaman lebih bersifat dinamis dan terbuka terhadap segala macam jenis dan bentuk perkembangan baru sehingga terbuka bagi pola, bentuk, dan metode pembelajaran alternatif. Oleh sebab itu, pendidikan sepanjang zaman berfungsi adaptif dan inovatif terhadap individu dan masyarakat, sekaligus terhadap lembaga pendidikan yang ada.

Selanjutnya, pendidikan sepanjang hayat kerap digunakan secara bergantian dengan istilah belajar sepanjang hayat (*life long learning*). Mengenai hal ini dijelaskan agar diperoleh sebuah pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep dasar pendidikan sepanjang hayat. Dalam pembicaraan keseharian, keduanya dianggap

sama sehingga bisa dipergunakan secara bergantian tanpa mengubah makna dan maksud dari pembicaraan. Namun sesungguhnya, secara konseptual antara pendidikan sepanjang hayat dan belajar sepanjang hayat itu berbeda.

Meskipun demikian, banyaknya pembicaraan tentang pendidikan atau belajar sepanjang hayat tersebut menunjukkan keduanya merupakan istilah yang populer walaupun makna sebenarnya dari kedua istilah itu tak dipahami dengan baik. Populernya kedua istilah tersebut tidak mengherankan bila diingat ajaran agama dan pepatah yang banyak mengungkapkan tentang pentingnya pendidikan dan belajar sepanjang hayat itu. Bahkan secara empiris, pada beberapa kelompok masyarakat juga sudah dipraktikkan mengenai kegiatan pendidikan dan belajar sepanjang hayat tersebut.

Belajar sepanjang hayat dapat didefinisikan sebagai, “...*the habit of continuously learning throughout life, a made of behavior.*” Dengan demikian, bila pendidikan sepanjang hayat lebih terfokus pada faktor ekstrinsik, maka belajar sepanjang hayat lebih bertumpu pada faktor-faktor intrinsik, yakni faktor yang ada pada diri pembelajar sehingga mampu menjadikan belajar sebagai cara berperilaku (Taqiyuddin, 2008: 37).

Belajar sepanjang hayat yang lebih melihat kegiatan pembelajaran dari sisi permintaan pembelajar, motivasi belajar dan kemampuan belajar yang semuanya bersifat intrinsik. Oleh sebab itu, belajar sepanjang hayat lebih bersifat individual dibandingkan bersifat sosial. Namun, kumpulan individu-individu pembelajar sepanjang hayat

itu, pada gilirannya akan membentuk masyarakat belajar yang merupakan tujuan pendidikan sepanjang hayat untuk mencapai sosok manusia yang berkualitas.

Terkait dengan pendidikan sepanjang hayat, Sudjana (2001: 217–218) menjelaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat harus didasarkan atas prinsip-prinsip pendidikan di bawah ini.

- a. Pendidikan hanya akan berakhir apabila manusia telah meninggal dunia.
- b. Pendidikan sepanjang hayat merupakan motivasi yang kuat bagi peserta didik untuk merencanakan dan melakukan kegiatan belajar secara terorganisasi dan sistematis.
- b. Kegiatan belajar bertujuan untuk memperoleh, memperbarui, dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dimiliki.
- c. Pendidikan memiliki tujuan-tujuan berangkai dalam memenuhi kebutuhan belajar dan dalam mengembangkan kepuasan diri setiap manusia yang melakukan kegiatan belajar.
- d. Perolehan pendidikan merupakan prasyarat bagi perkembangan kehidupan manusia, yaitu untuk meningkatkan kemampuannya agar manusia selalu melakukan kegiatan belajar guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan sepanjang hayat sesungguhnya lebih mengacu pada faktor-faktor di luar diri manusia yang berupa serangkaian perangkat organisasi, administratif, dan

metodologis. Dengan demikian, pendidikan sepanjang hayat lebih merupakan dasar dari kebijakan pendidikan yang dijalankan di satu negara. Negara atau pemerintah dapat mengambil peran dalam memasok kebutuhan pendidikan, mengeluarkan kebijakan yang mendukung kebutuhan pendidikan tersebut, dan tentu saja menyediakan sarana yang memungkinkan terjadi dan berlangsungnya berbagai aktivitas pendidikan sepanjang hayat.

## **2. Tahap Proses Belajar Pendidikan Sepanjang Hayat**

Tahapan belajar manusia pada dasarnya terdiri dari dua bagian. Bagian yang pertama ialah proses belajar yang tidak dapat dilihat oleh pancaindra karena proses belajar terjadi dalam pikiran seseorang yang sedang melakukan kegiatan belajar. Proses ini sering disebut dengan proses intern. Bagian yang kedua disebut proses belajar ekstern. Proses ini dapat menunjukkan apakah dalam diri seseorang telah terjadi proses belajar yang ditandai dengan adanya perubahan ke arah yang lebih baik.

Menurut Suprijanto (2007, dalam Nurbaeti, 2011) bahwa proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar berlangsung melalui enam tahapan, yaitu sebagai berikut.

### **a. Motivasi**

Motivasi dalam hal ini adalah keinginan untuk mencapai suatu hal. Apabila dalam diri peserta didik tidak ada minat untuk belajar, maka tentu saja proses belajar tidak akan berjalan dengan baik. Jika

demikian halnya, pendidik harus menumbuhkan minat belajar tersebut dengan berbagai cara, antara lain dengan menjelaskan pentingnya pelajaran dan mengapa materi itu perlu dipelajari.

b. Perhatian pada Pelajaran

Peserta didik harus dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran. Apabila hal itu tidak terjadi, maka proses belajar akan mengalami hambatan. Perhatian peserta ini sangat tergantung pada pembimbing.

c. Menerima dan Mengingat

Setelah memerhatikan pelajaran, seorang peserta didik akan mengerti dan menerima, serta menyimpan dalam pikirannya. Tahap menerima dan mengingat ini harus terjadi pada diri orang yang sedang belajar. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi penerimaan dan pengingatan ini, seperti struktur, makna, pengulangan pelajaran, dan intervensi.

d. Reproduksi

Seseorang dalam proses belajar tidak hanya harus menerima dan mengingat informasi baru saja, tetapi ia juga harus dapat menemukan kembali apa-apa yang pernah dia terima. Agar peserta didik mampu melakukan reproduksi, pendidik perlu menyajikan pengajarannya dengan cara yang mengesankan.

e. Generalisasi

Pada tahap generalisasi ini, peserta didik harus mampu menerapkan hal yang telah dipelajari di tempat lain dan dalam ruang lingkup yang lebih

luas. Generalisasi juga dapat diartikan penerapan hal yang telah dipelajari dari situasi yang satu ke situasi yang lain.

f. **Menerapkan Apa yang Telah Diajarkan, serta Umpan Balik**

Peserta didik harus sudah memahami dan dapat menerapkan apa yang telah diajarkan dalam tahap ini. Pembimbing dapat memberikan tugas atau tes yang harus dikerjakan oleh peserta didik untuk meyakinkan bahwa peserta didik telah benar-benar memahami. Tes yang diberikan pun dapat berupa tes tertulis maupun lisan. Selanjutnya, pendidik berkewajiban memberikan umpan balik berupa penjelasan mana yang benar dan mana yang salah. Umpan balik seperti itu dapat membuat peserta didik mengetahui seberapa dalam ia memahami apa yang diajarkan dan dapat mengoreksi dirinya sendiri.

### **3. Membentuk Kemandirian melalui Pendidikan Sepanjang hayat**

Setiap manusia yang lahir di dunia ini tidak langsung dapat hidup mandiri. Di awal kehidupannya, ia akan membutuhkan bantuan dari orang lain, bahkan cenderung tergantung terhadap orang lain. Sejak bayi hingga anak-anak, ia akan sangat membutuhkan peran keluarga dan orang-orang di sekitarnya agar dapat membantu ia untuk bertahan hidup. Namun, seiring pertumbuhannya, sedikit demi sedikit ia akan mampu mengurangi tingkat ketergantungannya kepada orang

lain, sehingga lama kelamaan ia dapat menjadi manusia yang mandiri.

Proses belajar akan mampu membuat manusia tumbuh dan berkembang, sehingga mampu menjadi dewasa dan mandiri. Manusia mengalami perubahan dari yang sebelumnya selalu tergantung kepada orang lain menjadi manusia yang mandiri, bahkan justru akan mampu membantu orang lain. Perubahan seperti ini seharusnya terus terjadi sepanjang hayat selama manusia tersebut masih hidup. Namun, pada kenyataannya, sebagian besar manusia berhenti belajar setelah mereka merasa cukup dewasa. Padahal, pada dasarnya perubahan-perubahan sikap menuju arah yang lebih baik harus selalu dilakukan untuk mempersiapkan diri terhadap perubahan-perubahan yang timbul, seperti halnya perubahan dalam bidang kemajuan teknologi dan pengetahuan. Mereka yang terus melakukan proses belajar akan dapat mengikuti perubahan yang ada, sedangkan mereka yang berhenti untuk belajar akan merasakan kesulitan dalam menghadapi perubahan dan akan cenderung menjadi manusia yang kurang mandiri.

Sudjana (2001: 228) berpendapat bahwa dalam pengembangan sikap dan perilaku mandiri, pendidikan luar sekolah dapat berperan untuk membantu peserta didik sehingga ia dapat menyadari dan mengakui potensi dan kemampuan dirinya. Peserta didik perlu dibantu untuk mampu berdialog dengan dirinya dan lingkungannya. Program-program pendidikan nonformal diarahkan untuk memotivasi peserta didik dalam upaya mengaktu-

alisasi potensi diri, berpikir, dan berbuat positif terhadap lingkungan, serta mencapai kepuasan diri dan bermakna bagi lingkungan.

#### 4. Empat Pilar Pendidikan UNESCO

Tidak ada cara lain dalam upaya untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, UNESCO mencanangkan empat pilar pendidikan sekarang dan masa depan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.

##### a. *Learning to Know*

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk mencari agar mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. Penguasaan yang dalam dan luas terhadap bidang ilmu tertentu, termasuk di dalamnya *learning to how*. Untuk mengimplementasikan "*learning to know*" (belajar untuk mengetahui), guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator. Selain itu, guru dituntut untuk dapat berperan ganda sebagai kawan berdialog bagi siswanya dalam rangka mengembangkan penguasaan pengetahuan siswa.

##### b. *Learning to Do*

Pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu (*learning to do*). Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap,

penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespons suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekadar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. Belajar untuk mengaplikasikan ilmu, bekerja sama dalam tim, dan belajar memecahkan masalah dalam berbagai situasi.

Sekolah sebagai wadah masyarakat belajar seyogianya memfasilitasi siswanya untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimiliki, serta bakat dan minatnya agar "*learning to do*" (belajar untuk melakukan sesuatu) dapat terealisasi. Walau sesungguhnya bakat dan minat anak dipengaruhi faktor keturunan, tetapi tumbuh dan berkembangnya bakat dan minat juga bergantung pada lingkungan. Seperti kita ketahui bersama bahwa keterampilan merupakan sarana untuk menopang kehidupan seseorang, bahkan keterampilan lebih dominan daripada penguasaan pengetahuan semata.

c. *Learning to Be*

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*). Hal ini erat sekali kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan, tipologi pribadi anak, serta kondisi lingkungannya. Misalnya, bagi siswa yang agresif akan menemukan jati dirinya bila diberi kesempatan cukup luas untuk

berkreasi. Sebaliknya, bagi siswa yang pasif, peran guru sebagai kompas penunjuk arah sekaligus menjadi fasilitator sangat diperlukan untuk menumbuhkembangkan potensi diri siswa secara utuh dan maksimal.

Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri. Belajar untuk dapat mandiri, menjadi orang yang bertanggung jawab untuk mewujudkan tujuan bersama. Pilar ketiga yang dicanangkan UNESCO adalah “*learning to be*” (belajar untuk menjadi seseorang).

d. *Learning to Live Together*

Belajar memahami dan menghargai orang lain, sejarah mereka, dan nilai-nilai agamanya. Terjadinya proses “*learning to live together*” (belajar untuk menjalani kehidupan bersama) pada pilar ke empat ini, kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi, dan menerima perlu dikembangkan di sekolah. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antarras, suku, dan agama.

Kemampuan yang dimiliki sebagai hasil dari proses pendidikan, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu

menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam ber-sosialisasi di masyarakat (*learning to live together*).

Dengan mengaplikasikan pilar-pilar tersebut, diharapkan pendidikan yang berlangsung di seluruh dunia termasuk Indonesia dapat menjadi lebih baik. Namun, yang menjadi masalah adalah dunia pendidikan di Indonesia saat ini masih minim fasilitas, terlebih lagi di daerah-daerah terpencil. Belum meratanya fasilitas pendidikan tentunya akan menjadi halangan bagi siswa untuk mengembangkan diri mereka. Oleh karena itu, semua pendidikan di Indonesia harus diarahkan pada peningkatan kualitas kemampuan intelektual dan profesional, serta sikap, kepribadian, dan moral. Kemampuan dan sikap manusia Indonesia yang demikian, pada gilirannya akan menjadikan masyarakat Indonesia masyarakat yang bermartabat di mata masyarakat dunia.

## **D. Penutup**

### **1. Rangkuman Materi**

- a. Pendidikan sepanjang hayat tidak terbatas pada pendidikan orang dewasa dan sejenisnya, tetapi mencakup dan membentuk satu kesatuan dan keseluruhan tahap-tahap pendidikan sebagai satu totalitas. Pendidikan sepanjang hayat mutlak untuk dijalankan oleh setiap manusia yang terlahir ke dunia ini.

- b. Pendidikan sepanjang hayat adalah usaha setiap individu yang dilakukan secara terus menerus untuk membekali dirinya melalui pendidikan (penambahan pengetahuan). Berarti, adanya kesiapan seseorang secara terus-menerus untuk mengisi setiap kesempatan yang ada dengan cara belajar dari berbagai sumber yang tersedia.
- c. Tahap belajar sepanjang hayat mengacu pada proses belajar pada umumnya, meliputi motivasi, perhatian pada pelajaran, menerima dan mengingat, reproduksi dan generalisasi, menerapkan apa yang telah diajarkan, serta umpan balik.
- d. Membentuk kemandirian belajar melalui PSH pada dasarnya mengimplementasikan empat pilar pendidikan UNESCO dalam konteks PSH, meliputi *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*.
- e. Untuk kontinuitas kegiatan PSH diperlukan kerja sama dari semua pihak dalam implementasi empat pilar pendidikan UNESCO tersebut dalam “pendidikan sepanjang hayat”. Demikian pula pada konteks operasionalisasi pembelajaran yang pada gilirannya sebagai upaya peningkatan demi kualitas hidup manusia yang lebih baik.

## 2. Tes Formatif

- 1) Apa yang dimaksud dengan pendidikan sepanjang hayat?
- 2) Bedakan konsep istilah antara pendidikan sepanjang hayat dengan belajar sepanjang hayat!
- 3) Kemukakan enam tahap proses PSH dan berikan penjelasannya secara singkat!
- 4) Uraikan pendapat Saudara tentang penerapan empat pilar pendidikan UNESCO dalam kegiatan PSH!
- 5) Menurut Anda, mengapa dalam aktivitas PSH diperlukan kerja sama semua pihak? Apa dampaknya bagi tercapainya peningkatan kualitas pendidikan di suatu negara?

# BAB III

## HAKIKAT PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

### A. Pendahuluan

#### 1. Deskripsi

Pendidikan seumur hidup adalah sebuah sistem konsep-konsep yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan hidup manusia. Asas pendidikan seumur hidup merumuskan bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinu yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Sebagai suatu asas, pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) menjadi motivasi dalam pengembangan program dan kegiatan pendidikan luar sekolah. Mengingat pentingnya upaya pengembangan pendidikan sepanjang hayat dalam konteks pendidikan nasional, maka perlu pembahasan khusus mengenai dasar, karakteristik, dan urgensi pendidikan sepanjang hayat.

## **2. Relevansi**

Pentingnya pemahaman dan penguasaan mengenai dasar, karakteristik, dan urgensi pendidikan sepanjang hayat bagi mahasiswa yang mempelajari mata kuliah PSH. Dengan penguasaan yang komprehensif, mereka akan memperoleh pengetahuan yang utuh mengenai pentingnya belajar PSH dalam penyelenggaraan program pembelajaran. Pada gilirannya hal ini dapat dimplementasikan, baik sebagai sasaran belajar maupun sebagai fasilitas pembelajaran dilingkungan pendidikan luar sekolah.

## **3. Standar Kompetensi**

Mahasiswa memahami dan menguasai dasar, karakteristik, dan urgensi pendidikan sepanjang hayat yang mencakup dasar, karakteristik, tujuan, dan urgensi atau pentingnya pendidikan sepanjang hayat.

## **4. Kompetensi Dasar**

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa diharapkan dapat:

- a. Menjelaskan dasar pendidikan sepanjang hayat.
- b. Menjelaskan karakteristik pendidikan sepanjang hayat.
- c. Menjelaskan tujuan pendidikan sepanjang hayat.
- d. Menjelaskan urgensi pendidikan sepanjang hayat.

## **B. Pendekatan Pembelajaran**

Penyajian materi pada bab ini diawali dengan menjelaskan tentang kompetensi dasar pembelajaran, dilanjutkan dengan materi sebagai substansi kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Ketiga metode ini dilakukan secara bervariasi disesuaikan dengan kompetensi dasar.

## **C. Uraian Kegiatan Belajar**

### **1. Dasar Pendidikan Sepanjang Hayat**

Pembahasan tentang konsep pendidikan sepanjang hayat diuraikan dalam dua bagian, yaitu ditinjau dari dasar teoretis religius dan dasar yuridisnya.

#### **a. Dasar Teoretis dan Religius**

Konsep pendidikan seumur hidup ini pada mulanya dikemukakan oleh filosof dan pendidik Amerika yang sangat terkenal, yaitu John Dewey, kemudian dipopulerkan oleh Paul Langrend melalui bukunya "*An Introduction to Life Long Education*". Menurut John Dewey, pendidikan itu menyatu dengan hidup. Oleh karena itu, pendidikan terus berlangsung sepanjang hidup sehingga pendidikan itu tidak pernah berakhir.

Konsep pendidikan yang tidak terbatas ini juga telah lama diajarkan oleh Islam, sebagaimana dinyatakan dalam hadis Nabi Muhammad saw.,

yang berbunyi, “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat.”

b. Dasar Yuridis

Konsep pendidikan seumur hidup di Indonesia mulai dimasyarakatkan melalui kebijakan negara, yaitu melalui hal-hal berikut.

- 1) Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 Jo. TAP. No. IV/MPR/1978 tentang GBHN menetapkan prinsip-prinsip pembangunan nasional, antara lain sebagai berikut.
  - a) Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh rakyat Indonesia (arah pembangunan jangka panjang).
  - b) Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam keluarga (rumah tangga), sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah (Bab IV GBHN Bagian Pendidikan).
- 2) UU No. 2 Tahun 1989 Pasal 4: “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani,

kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Penegasan tentang pendidikan seumur hidup di dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 dikemukakan dalam Pasal 10 Ayat (1) yang berbunyi, “Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu pendidikan luar sekolah, dalam hal ini termasuk di dalamnya pendidikan keluarga, sebagaimana dijelaskan pada Ayat (4), yaitu ‘pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan.’”

## **2. Karakteristik Pendidikan Sepanjang Hayat**

Adapun karakteristik pendidikan sepanjang hayat menurut Fave yang pendapatnya di kutip Trisnamansyah, (2003/2004, dalam Taqiyuddin, 2008: 34–35) adalah sebagai berikut.

- a. Pendidikan tak berhenti dengan berakhirnya sekolah formal. Namun, berlangsung sepanjang hayat dikandung badan.
- b. Bukan hanya pendidikan orang dewasa, melainkan mencakup semua tahapan pendidikan prasekolah, sekolah dasar, menengah, dan seterusnya.

- c. Mencakup pola pendidikan formal maupun nonformal yang pembelajarannya terencana atau insidental.
- d. Rumah memainkan peran utama dan pertama dalam memulai PSH.
- e. Masyarakat memainkan peran penting sejak anak berinteraksi dengan masyarakat yang selanjutnya dijalankan fungsi edukatif, baik dalam bidang profesional maupun umum sepanjang hayat.
- f. Lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga untuk pendidikan sepanjang hayat.
- g. Berupaya mengintegrasikan dimensi horizontal dan kedalaman pada tiap tahapan hidup.
- h. Berupaya berlanjut dan berartikulasi secara vertikal.
- i. Universal, demokratisasi pendidikan.
- j. Fleksibel dan beragam dalam konten, perangkat, dan teknik belajar, serta waktu belajar.
- k. Berpendekatan dinamis.
- l. Memungkinkan adanya pola dan bentuk alternatif.
- m. Memiliki dua komponen besar profesional dan umum.
- n. Adaptif dan inovatif.
- o. Berfungsi korektif.
- p. Bertujuan menjaga dan memperbaiki mutu kehidupan.
- q. Memiliki tiga prasyarat, peluang, motivasi dan edukabilitas.

- r. Mengorganisasikan prinsip untuk semua pendidikan.
- s. Memberikan sistem total untuk semua pendidikan.

### **3. Tujuan Pendidikan Sepanjang Hayat**

Tujuan pendidikan manusia seutuhnya dan sepanjang hayat adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakikatnya, yakni seluruh aspek pembaurannya seoptimal mungkin.
- b. Mengingat proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dinamis, maka pendidikan wajar berlangsung seumur hidup.

Menurut Suhartono (2008: 67) yang menjadi sasaran dan tujuan akhir pendidikan sepanjang hayat adalah peningkatan kualitas spiritual dan moral kehidupan seluruh umat manusia dan masyarakatnya. Hal ini sangat beralasan dengan mempertimbangkan fakta yang menunjukkan bahwa seperti keterbatasan pendidikan sekolah, dinamika kehidupan masyarakat, dan pemanfaatan energi secara efektif dan efisien, maka pendidikan sepanjang hayat menjadi penting dan perlu.

### **4. Pentingnya Pendidikan Seumur Hidup**

Ada bermacam-macam dasar pemikiran yang menyatakan bahwa pendidikan seumur hidup sangat penting. Dasar pemikiran tersebut ditinjau dari segi, antara lain: ideologis, ekonomis, sosiologis, politis, teknologis, serta psikologis dan pedagogis.

a. Ideologis

Semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama, khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan, serta keterampilan. Pendidikan seumur hidup akan memungkinkan seseorang mengembangkan potensi-potensi sesuai dengan kebutuhan hidupnya.

b. Ekonomis

Cara yang paling efektif untuk keluar dari “lingkungan kemelaratan” yang menyebabkan kebodohan dan kebodohan yang menyebabkan kemelaratan adalah melalui pendidikan. Pendidikan seumur hidup memungkinkan seseorang untuk:

- 1) Meningkatkan produktivitas.
- 2) Memelihara dan mengembangkan sumber-sumber yang dimiliki.
- 3) Memungkinkan hidup dalam lingkungan yang lebih menyenangkan dan sehat, serta;
- 4) Memiliki motivasi dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya secara tepat sehingga peranan pendidikan keluarga menjadi sangat besar dan penting.

c. Sosiologis

Para orang tua di negara berkembang sering kali kurang menyadari pentingnya pendidikan sekolah bagi anak-anak. Oleh karena itu, banyak anak-anak mereka yang kurang mendapatkan pendidikan sekolah. Dengan demikian, pendidikan seumur

hidup merupakan pemecah terhadap masalah tersebut bagi orang tua.

d. Politis

Pada negara demokrasi hendaknya seluruh rakyat menyadari pentingnya hak milik dan memahaminya fungsi pemerintah. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan perlu diberikan kepada setiap orang. Dengan demikian, inilah yang menjadi tugas pendidikan seumur hidup.

e. Teknologis

Dunia dilanda oleh eksplosit ilmu pengetahuan dan teknologi. Para sarjana, teknisi, dan pemimpin di negara berkembang perlu memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka, seperti yang dilakukan sejawat mereka di negara maju.

f. Psikologis dan Pedagogis

Perkembangan iptek yang pesat mempunyai pengaruh besar terhadap konsep, teknik, dan metode pendidikan. Selain itu, perkembangan tersebut menyebabkan makin luas, dalam, dan kompleksnya ilmu pengetahuan. Akibatnya, tidak mungkin lagi diajarkan seluruhnya kepada peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, tugas pendidikan sekolah yang utama sekarang ialah mengajarkan bagaimana cara belajar, menanamkan motivasi yang kuat dalam diri anak untuk belajar terus-menerus sepanjang hidupnya; memberikan keterampilan kepada peserta didik untuk secara cepat dan mengembangkan daya adaptasi yang besar dalam diri peserta didik. Untuk

itu, semua perlu diciptakan kondisi yang merupakan penerapan atas pendidikan seumur hidup.

Redja Mudyahardjo (2001) memberikan alasan perlunya pendidikan seumur hidup sebagai berikut.

- a. Keterbatasan Kemampuan Pendidikan Sekolah  
Pendidikan sekolah ternyata tidak memenuhi harapan masyarakat. Terlihat antara lain dalam hal-hal berikut.
  - 1) Banyak lulusan yang tidak dapat diserap dalam dunia kerja, yang antara lain karena mutunya yang rendah.
  - 2) Daya serap rata-rata lulusan sekolah yang masih rendah karena tidak dapat belajar optimal.
  - 3) Pelaksanaan pendidikan sekolah tidak efisien sehingga terjadi penghamburan pendidikan (*educational wastage*). Pendidikan sekolah perlu dilengkapi dengan pendidikan luar sekolah.
- b. Perubahan Masyarakat dan Peranan-Peranan Sosial  
Globalisasi dan pembangunan mengakibatkan perubahan-perubahan yang cepat dalam masyarakat termasuk perubahan-perubahan dalam peranan-peranan sosial. Pendidikan dituntut untuk dapat membantu individu agar selalu dapat mengikuti perubahan-perubahan sosial sepanjang hidupnya.
- c. Pendayagunaan Sumber yang Masih Belum Optimal  
Salah satu masalah pendidikan kita dewasa ini adalah kelangkaan sumber yang mendukung pelaksanaan pendidikan. Hal yang perlu dilakukan adalah menghemat dan mengoptimalkan penggunaan

sumber yang telah tersedia, serta menggali sumber-sumber baru yang masih terpendam dalam masyarakat. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk memperlancar dan meningkatkan proses pendidikan. Pendayagunaan sumber secara menyeluruh untuk pendidikan memerlukan kerja sama luas yang bersifat lintas sektor sehingga perlu penyelenggaraan pendidikan yang luas.

- d. Perkembangan Pendidikan Luar Sekolah yang Pesat Pendidikan luar sekolah berkembang dengan pesat pada zaman modern karena memberikan manfaat kepada masyarakat sehingga perlu mendapat tempat yang wajar dalam penyelenggaraan keseluruhan pendidikan.

## **D. Penutup**

### **1. Rangkuman Materi**

- a. Pendidikan Seumur Hidup (PSH) adalah sebuah sistem konsep-konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan hidup manusia. Asas pendidikan seumur hidup merumuskan bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinu dan tidak terbatas oleh waktu seperti pendidikan formal. Proses belajar seumur hidup tidak hanya dilakukan seorang yang terpelajar,

- tetapi juga semua lapisan masyarakat bisa melaksanakannya.
- b. Secara teoretis, konsep ini dikemukakan oleh filosof Amerika setelah perang dunia II dan sebenarnya telah dikenal islam melalui sabda Nabi, “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat,” sedangkan secara yuridis tercantum dalam Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 JO TAP. No. IV/MPR/1978 tentang GBHN, UU No. 2 Tahun 1989 Pasal 4, dan UU Nomor 2 Tahun 1989.
  - c. Karakteristik pendidikan sepanjang hayat antara lain sebagai berikut.
    - 1) Pendidikan tak berhenti dengan berakhirnya sekolah formal, tetapi berlangsung sepanjang hayat dikandung badan.
    - 2) Bukan hanya pendidikan orang dewasa, melainkan mencakup semua tahapan pendidikan prasekolah, sekolah dasar, menengah, dan seterusnya.
    - 3) Mencakup baik pola pendidikan formal maupun nonformal, yang pembelajarannya terencana atau *incidental*.
    - 4) Rumah memainkan peran utama dan pertama dalam memulai PSH, dan;
    - 5) Masyarakat memainkan peran penting sejak anak berinteraksi dengan masyarakat yang selanjutnya dijalankan fungsi edukatif, baik

dalam bidang profesional maupun umum sepanjang hayat.

- d. Tujuan pendidikan sepanjang hayat adalah untuk mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakikatnya, yakni seluruh aspek pembaurannya seoptimal mungkin.
- e. Seluruh aspek kehidupan antara lain dalam bidang sosial, ekonomi, politik, teknologi, dan lain-lain, manusia dituntut untuk selalu bergerak dan mengembangkan diri. Dasar pentingnya pendidikan sepanjang hayat meliputi ideologi, ekonomis, sosiologis, politis, teknologis, psikologis dan pedagogis, terlebih di era modern ini yang pengaruh globalisasi mengakibatkan perubahan-perubahan sosial sehingga perlunya pendidikan sepanjang hidup.

## 2. Tes Formatif

- a. Kemukakan dasar pertimbangan pendidikan sepanjang hayat!
- b. Uraikan karakteristik pendidikan sepanjang hayat!
- c. Kemukakan tujuan pendidikan sepanjang hayat!
- d. Jelaskan mengapa pendidikan sepanjang hayat itu diperlukan!
- e. Menurut saudara, bagaimana peran pendidik PLS terhadap pentingnya pengembangan PSH?



## **BAB IV**

# **TRI PUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT**

### **A. Pendahuluan**

#### **1. Deskripsi**

Setiap manusia terlahir di muka bumi pasti memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena adanya interaksi manusia dengan lingkungannya. Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri anak yang memberikan pengaruh terhadap perkembangannya. Dengan kata lain, lingkungan pendidikan merupakan latar tempat berlangsungnya pendidikan. Dalam perspektif pendidikan, lingkungan terjadi dalam tiga area kegiatan, yaitu lingkungan keluarga (pendidikan informal), lingkungan sekolah (pendidikan formal), dan lingkungan masyarakat (pendidikan nonformal). Ketiga bentuk lingkungan pendidikan dimaksud menjadi wadah penyelenggaraan dan pengembangan kegiatan pendidikan sepanjang hayat. Oleh karena itu, pada bagian ini dijelaskan tri pusat pendidikan sebagai implementasi pendidikan sepanjang hayat.

## **2. Relevansi**

Pentingnya pemahaman dan penguasaan mengenai hakikat pendidikan sepanjang hayat bagi mahasiswa yang mempelajari mata kuliah PSH. Penguasaan yang komprehensif akan membuat mereka memperoleh pengetahuan yang utuh mengenai pentingnya belajar PSH dalam penyelenggaraan program pembelajaran. Pada gilirannya dapat diimplementasikan, baik sebagai sasaran belajar maupun sebagai fasilitas pembelajaran di lingkungan pendidikan luar sekolah.

## **3. Standar Kompetensi**

Mahasiswa memahami dan menguasai tri pusat pendidikan sebagai implementasi pendidikan sepanjang hayat yang mencakup pengertian dan jenis-jenis lingkungan pendidikan, tri pusat pendidikan, pengaruh timbal balik antara tri pusat pendidikan terhadap perkembangan peserta didik.

## **4. Kompetensi Dasar**

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa diharapkan dapat:

- a. Menjelaskan pengertian fungsi dan jenis-jenis lingkungan pendidikan.
- b. Menjelaskan tri pusat pendidikan.
- c. Menjelaskan pengaruh timbal balik antara tri pusat pendidikan terhadap perkembangan peserta didik.

## **B. Pendekatan Pembelajaran**

Penyajian materi pada bab ini diawali dengan menjelaskan tentang kompetensi dasar pembelajaran, dilanjutkan dengan materi sebagai substansi kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Ketiga metode ini dilakukan secara bervariasi disesuaikan dengan kompetensi dasar.

## **C. Uraian Kegiatan Belajar**

### **1. Pengertian, Fungsi, dan Jenis Lingkungan Pendidikan**

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa lingkungan pendidikan adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan, baik itu pendidikan formal, pendidikan nonformal, maupun pendidikan informal. Lingkungan pendidikan dapat berupa benda-benda, orang-orang, keadaan-keadaan, peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar peserta didik yang bisa memberikan pengaruh kepada perkembangannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Di samping lingkungan memberikan pengaruh dan dorongan, lingkungan juga merupakan arena yang memberikan kesempatan kepada kemungkinan-kemungkinan atau potensi (pembawaan) yang dimiliki seorang anak untuk berkembang secara wajar.

Secara umum, fungsi lingkungan pendidikan adalah untuk membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial, budaya) dan mengajarkan tingkah laku umum, serta menyeleksi atau mempersiapkan individu untuk peranan-peranan tertentu (Tirtarahardja dkk., 2000: 20). Fungsi utama lainnya terkait dengan tersedianya sumber daya pendidikan sebagai sarana bagi semua orang untuk saling berinteraksi dengan lingkungan agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan produktif.

Selanjutnya, jenis-jenis lingkungan pendidikan dibagi atas tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga jenis lingkungan pendidikan ini memberikan pengaruh langsung terhadap implementasi kegiatan pendidikan sepanjang hayat. Dengan kata lain, semakin kondusif suatu lingkungan, akan semakin baik pula berfungsinya berbagai macam dimensi yang berperan dalam penyelenggaraan pendidikan sepanjang hayat. Pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas aktivitas belajar masyarakat dalam pemenuhan dan peningkatan kualitas hidupnya.

Pelaksanaan pendidikan di setiap lingkungan pendidikan dilakukan melalui tiga kegiatan, yaitu sebagai berikut.

- a. Membimbing, terutama berkaitan dengan pematangan jati diri dan pribadi dari segi-segi perilaku umum.
- b. Mengajar, terutama berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan.

- c. Melatih, terutama berkaitan dengan keterampilan dan kemahiran

## 2. Tri Pusat Pendidikan

Manusia sepanjang hidupnya selalu akan menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan masyarakat tersebut disebut dengan tri pusat pendidikan.

### a. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang terdiri dari sekelompok orang dengan hubungan sedarah, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Fungsi pendidikan keluarga adalah sebagai berikut.

- 1) Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak.
- 2) Menjamin kehidupan emosional anak.
- 3) Menanamkan dasar pendidikan moral.
- 4) Memberikan dasar pendidikan sosial.
- 5) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

### b. Sekolah

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan proses pendidikan. Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Oleh karena itu, sebagai sumbangan sekolah sebagai

lembaga terhadap pendidikan, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik, serta menanamkan budi pekerti yang baik.
  - 2) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
  - 3) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar, serta ilmu-ilmu lain sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
  - 4) Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membenarkan benar atau salah, dan sebagainya. Salah satu alternatif yang mungkin dilakukan di sekolah untuk melaksanakan kebijakan nasional sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah, antara lain sebagai berikut.
    - a) Pengajaran yang mendidik.
    - b) Peningkatan dan pemantapan pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan (BP).
    - c) Pengembangan perpustakaan menjadi suatu pusat sumber belajar.
    - d) Peningkatan dan pemantapan program pengelolaan sekolah.
- c. Masyarakat
- Kaitan antara masyarakat dan pendidikan dapat dicermati dari tiga segi, yakni sebagai berikut.

- 1) Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik yang dilembagakan maupun yang tidak dilembagakan.
- 2) Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif.
- 3) Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang maupun dimanfaatkan.

Fungsi masyarakat sebagai pusat pendidikan sangat bergantung pada taraf perkembangan dari masyarakat itu beserta sumber-sumber belajar yang tersedia di dalamnya. Masyarakat di Indonesia dapat dibedakan menjadi lima tipe sosial-budaya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tipe masyarakat berdasarkan sistem berkebun yang amat sederhana, hidup dengan berburu, dan belum mempunyai kebiasaan menanam padi.
- 2) Tipe masyarakat pedesaan berdasarkan bercocok tanam di ladang atau sawah dengan tanaman pokok padi.
- 3) Tipe masyarakat pedesaan berdasarkan sistem bercocok tanam di ladang atau sawah dengan tanaman pokok padi.
- 4) Tipe masyarakat pedesaan berdasarkan sistem bercocok tanam di sawah dengan tanaman pokok padi.

- 5) Tipe masyarakat perkotaan yang mempunyai ciri-ciri pusat pemerintahan dengan sektor perdagangan dan industri yang lemah.

Terdapat sejumlah lembaga kemasyarakatan dan atau kelompok sosial yang mempunyai peran dan fungsi edukatif yang besar, seperti kelompok sebaya, organisasi keagamaan, dan lain-lain.

- 1) Kelompok Sebaya

Kelompok sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang usianya sama, antara lain:

- a) kelompok bermain;
- b) kelompok monoseksual;
- c) gang.

Dampak edukatif dari keanggotaan dalam kelompok sebaya itu terjadi karena interaksi sosial yang intensif dan dapat terjadi setiap waktu, serta dengan melalui mekanisme penerimaan atau penolakan kelompok.

Terdapat beberapa fungsi kelompok sebaya terhadap anggotanya, antara lain sebagai berikut.

- a) Mengajarkan cara berhubungan dan menyesuaikan diri dengan orang lain.
- b) Memperkenalkan kehidupan masyarakat yang lebih luas.
- c) Menguatkan sebagian dari nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat orang dewasa.

- d) Memberikan kepada anggota-anggotanya cara-cara untuk membebaskan diri dari pengaruh kekuasaan otoritas.
  - e) Memberikan pengetahuan yang tidak bisa diberikan oleh keluarga secara memuaskan (pengetahuan mengenai cita rasa berpakaian, musik, jenis tingkah laku tertentu, dan lain-lain).
  - f) Memberikan pengalaman untuk mengadakan hubungan yang didasarkan pada prinsip persamaan hak.
  - g) Memperluas cakrawala pengalaman anak sehingga dia menjadi orang yang lebih kompleks.
- 2) Organisasi Keagamaan
- Peranan organisasi keagamaan pada umumnya sangat penting karena berkaitan dengan keyakinan agama. Semua organisasi keagamaan mempunyai keinginan untuk melestarikan keyakinan agama anggota-anggotanya. Maka organisasi tersebut menyediakan program pendidikan bagi anak-anaknya, yakni sebagai berikut.
- a) Mengajarkan keyakinan, serta praktik-praktik keagamaan dengan cara memberikan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bagi mereka.

- b) Mengajarkan kepada mereka tingkah laku dan prinsip-prinsip moral yang sesuai dengan keyakinan-keyakinan agamanya.
- c) Memberikan model-model bagi perkembangan watak.

### **3. Pengaruh Timbal Balik antara Tripusat Pendidikan terhadap Perkembangan Peserta Didik**

Perkembangan peserta didik, seperti juga tumbuh kembang anak pada umumnya, dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni hereditas, lingkungan, proses perkembangan, dan anugerah. Khusus untuk faktor lingkungan, peranan tri pusat itulah yang paling menentukan, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Menurut konsep pendidikan sepanjang hayat, kegiatan-kegiatan pendidikan dianggap sebagai suatu keseluruhan. Seluruh sektor pendidikan merupakan suatu sistem yang terpadu. Konsep ini harus disesuaikan dengan kenyataan, serta kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Suatu masyarakat yang telah maju akan memiliki kebutuhan yang berbeda dengan masyarakat yang belum maju. Apabila sebagian besar masyarakat suatu bangsa masih banyak yang buta huruf, maka upaya pemberantasan buta huruf di kalangan orang dewasa mendapat prioritas dalam sistem pendidikan sepanjang hayat. Akan tetapi, di negara industri yang telah maju pesat, masalah bagaimana mengisi waktu senggang akan memperoleh perhatian dalam sistem ini.

Pendidikan bukan hanya berlangsung di sekolah. Pendidikan akan mulai segera setelah anak lahir dan akan berlangsung sampai manusia meninggal dunia sepanjang ia mampu menerima pengaruh-pengaruh. Oleh karena itu, proses pendidikan akan berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi proses perkembangan seorang individu sekaligus merupakan peletak dasar kepribadian anak. Pendidikan anak diperoleh terutama melalui interaksi antara orang tua-anak. Dalam berinteraksi dengan anaknya, orang tua akan menunjukkan sikap dan perlakuan tertentu sebagai perwujudan pendidikan terhadap anaknya.

Pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dalam keluarga. Sekolah merupakan lembaga tempat di mana terjadi proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga memengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya. Sekolah diselenggarakan secara formal. Anak akan belajar di sekolahnya tentang apa yang ada di dalam kehidupan. Dengan kata lain, sekolah harus mencerminkan kehidupan sekelilingnya. Oleh karena itu, sekolah tidak boleh dipisahkan dari kehidupan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan budayanya. Dalam kehidupan modern seperti saat ini, sekolah merupakan suatu keharusan karena tuntutan-tuntutan yang diperlukan bagi perkembangan anak sudah tidak memungkinkan akan dapat dilayani oleh keluarga. Materi yang diberikan di sekolah berhubungan langsung

dengan pengembangan pribadi anak, berisikan nilai moral dan agama, berhubungan langsung dengan pengembangan sains dan teknologi, serta pengembangan kecakapan-kecakapan tertentu yang langsung dapat dirasakan dalam pengisian tenaga kerja.

Pendidikan di masyarakat merupakan bentuk pendidikan yang diselenggarakan di luar keluarga dan sekolah. Bentuk pendidikan ini menekankan pada pemerolehan pengetahuan dan keterampilan khusus, serta praktis yang secara langsung bermanfaat dalam kehidupan di masyarakat. Phillip H. Coombs (Uyoh Sadulloh, 1994: 65, dalam Sudrajat, 2008) mengemukakan beberapa bentuk pendidikan di masyarakat, antara lain sebagai berikut.

- a. Program persamaan bagi mereka yang tidak pernah bersekolah atau putus sekolah.
- b. Program pemberantasan buta huruf.
- c. Penitipan bayi dan penitipan anak prasekolah.
- d. Kelompok pemuda tani.
- e. Perkumpulan olah raga dan rekreasi, serta;
- f. Kursus-kursus keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa setiap pusat pendidikan dapat berpeluang memberikan kontribusi yang besar dalam ketiga kegiatan pendidikan, sehingga dapat memengaruhi perkembangan peserta didik. Ketiga kegiatan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Pembimbingan dalam upaya pemantapan pribadi yang berbudaya.
- b. Pengajaran dalam upaya penguasaan pengetahuan.
- c. Pelatihan dalam upaya pemahiran keterampilan.

## **D. Penutup**

### **1. Rangkuman Materi**

- a. Pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai pihak khususnya keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang dikenal sebagai tripusat pendidikan. Fungsi dan peranan tripusat pendidikan itu, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama, merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan, yakni membangun manusia Indonesia seutuhnya, serta menyiapkan sumber daya manusia pembangunan yang bermutu. Dengan demikian, pemenuhan fungsi dan peranan itu secara optimal merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan nasional.
- b. Dalam perspektif pendidikan sepanjang hayat perlunya peningkatan pelayanan dari tri pusat pendidikan kepada peserta didik agar dapat meningkatkan tiga kegiatan dalam lingkungan pendidikan (membimbing, mengajar, dan melatih) sehingga dapat meningkatkan perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik.

- c. Pengaruh timbal balik ketiga lingkungan terhadap implementasi pendidikan sepanjang hayat dititikberatkan pada perkembangan peserta didik. Hal ini berarti bahwa tumbuh kembangnya anak pada umumnya dalam suatu lingkungan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni hereditas, lingkungan, proses perkembangan, dan anugerah. Khusus untuk faktor lingkungan, peranan tri pusat itulah yang paling menentukan, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

## 2. Tes Formatif

- 1) Kemukakan pengertian lingkungan pendidikan!
- 2) Uraikan fungsi dan jenis-jenis lingkungan pendidikan!
- 3) Uraikan secara singkat tri pusat pendidikan! Berikan contoh ketiga pusat pendidikan dimaksud!
- 4) Menurut Saudara, apa pengaruh tri pusat pendidikan terhadap perkembangan peserta didik?
- 5) Bagaimana peranan tri pusat pendidikan sebagai implementasi pendidikan sepanjang hayat?

# **BAB V**

## **FAKTOR YANG MEMENGARUHI PELAKSANAAN PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT**

### **A. Pendahuluan**

#### **1. Deskripsi**

**M**enurut konsep pendidikan sepanjang hayat, kegiatan-kegiatan pendidikan dianggap sebagai suatu keseluruhan. Seluruh sektor pendidikan merupakan suatu sistem yang terpadu. Konsep ini harus disesuaikan dengan kenyataan, serta kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Suatu masyarakat yang telah maju akan memiliki kebutuhan yang berbeda dengan masyarakat yang belum maju. Apabila sebagian besar masyarakat suatu bangsa masih banyak yang buta huruf, maka upaya pemberantasan buta huruf di kalangan orang dewasa mendapat prioritas dalam sistem pendidikan sepanjang hayat. Akan tetapi, di negara industri yang telah maju pesat, masalah bagaimana mengisi waktu senggang akan memperoleh perhatian dalam sistem ini.

Pendidikan bukan hanya berlangsung di sekolah. Pendidikan akan mulai segera setelah anak lahir dan akan berlangsung sampai manusia meninggal dunia, sepanjang ia mampu menerima pengaruh-pengaruh. Oleh karena itu, proses pendidikan akan berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Mengingat pentingnya upaya pengembangan pendidikan sepanjang hayat dalam konteks pendidikan nasional, maka perlu pembahasan khusus mengenai faktor pendorong dan beberapa pertimbangan strategis pendidikan sepanjang hayat.

## **2. Relevansi**

Pentingnya pemahaman dan penguasaan mengenai faktor pendorong pengembangan dan keberlanjutan pendidikan sepanjang hayat bagi mahasiswa yang mempelajari mata kuliah PSH. Penguasaan yang komprehensif akan membuat mereka memperoleh pengetahuan yang utuh mengenai pentingnya belajar PSH dalam penyelenggaraan program pembelajaran. Pada gilirannya hal itu dapat diimplementasikan, baik sebagai sasaran belajar maupun sebagai fasilitas pembelajaran di lingkungan pendidikan luar sekolah.

## **3. Standar Kompetensi**

Mahasiswa memahami dan menguasai dasar, karakteristik, dan urgensi pendidikan sepanjang hayat yang mencakup dasar, karakteristik, tujuan, dan urgensi atau pentingnya pendidikan sepanjang hayat.

#### **4. Kompetensi Dasar**

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan dapat:

- a. Menjelaskan perubahan pandangan pendidikan ke arah pendidikan sepanjang hayat.
- b. Menjelaskan faktor-faktor pendorong pendidikan sepanjang hayat.
- c. Menjelaskan pertimbangan pendidikan sepanjang hayat.

#### **B. Pendekatan Pembelajaran**

Penyajian materi pada bab ini diawali dengan menjelaskan tentang kompetensi dasar pembelajaran, dilanjutkan dengan materi sebagai substansi kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Ketiga metode ini dilakukan secara bervariasi disesuaikan dengan kompetensi dasar.

#### **C. Uraian Kegiatan Belajar**

##### **1. Perubahan Pandangan Pendidikan ke Arah Pendidikan Sepanjang Hayat**

Pembahasan tentang perubahan pandangan pendidikan ke arah pendidikan sepanjang hayat didasari beberapa dimensi, yaitu sebagai berikut.

- a. Konsep pendidikan sepanjang hayat dilandasi alasan sebagai berikut.
  - 1) Semakin banyaknya keluaran dari sistem persekolahan (sistem pendidikan formal) yang ingin melanjutkan pendidikan.
  - 2) Cepatnya perkembangan pengetahuan baru mengakibatkan meningkatnya kebutuhan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masa.
- b. Pendidikan sepanjang hayat dipandang sebagai hal yang melatarbelakangi kebutuhan sistem pendidikan secara keseluruhan yang dapat merespons kebutuhan dan tujuan dasar bidang sosial ekonomi, politik, atau kebudayaan.
- c. Banyaknya hasil penelitian tentang sekolah yang antara lain menyatakan bahwa, "Sistem pendidikan dewasa ini tidak sesuai sebagaimana yang diharapkan."
- d. Peningkatan kuantitas dan kualitas sekolah tidak membantu memecahkan pemenuhan kebutuhan hidup. Perbaikan sistem sekolah hanya menguntungkan mereka yang sudah mendapat kesempatan sekolah, sedang di luarnya masih banyak berjuta-juta anak yang menunggu kesempatan ini.
- e. Keterbatasan sistem persekolahan yang telah memaketkan atau membakukan sehingga para siswa menerima pengetahuan dengan keahlian yang telah terpilih dan dengan risiko dapat digunakan/tidak setelah akhir studinya. Di sisi lain, sistem

persekolahan mengharuskan siswa berada di dalam bentuk menyeluruh dan keahlian yang sejenis, sehingga terasing dari pengetahuan dan keahlian lain.

## 2. Faktor-Faktor Pendorong Pendidikan Sepanjang Hayat

Terdapat beberapa alasan yang memengaruhi aktivitas dan urgensi penyelenggaraan pendidikan sepanjang hayat, yaitu sebagai berikut.

### a. Alasan Keadilan

Terselenggaranya PSH secara meluas di kalangan masyarakat dapat menciptakan iklim lingkungan yang memungkinkan terwujudnya keadilan sosial. Masyarakat luas dengan berbagai stratanya merasakan adanya persamaan kesempatan memperoleh pendidikan. Selanjutnya berarti pula persamaan sosial, ekonomi, dan politik. Hinsen menunjukkan konteks yang lebih luas, yaitu dengan terselenggaranya PSH yang lebih baik akan membuka peluang bagi perkembangan nasional untuk mencapai tingkat persamaan internasional (Cropley, t.t: 33). Dalam hubungan ini, Bowle mengemukakan *statement* bahwa PSH pada prinsipnya dapat mengeliminasi peranan sekolah sebagai alat untuk melestarikan ketidakadilan sosial (Cropley, t.t: 33).

### b. Alasan Ekonomi

Persoalan PSH dikaitkan dengan biaya penyelenggaraan pendidikan, produktivitas kerja, dan peningkatan GNP. Di negara sedang berkembang,

biaya untuk perluasan pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan hampir-hampir tak tertang-gulangi. Di satu sisi, tantangan untuk mengejar keterlambatan pembangunan dirasakan, sedangkan di sisi lain keterbatasan biaya dirasakan menjadi penghambat. Tidak terkecuali di negara yang sudah maju teknologinya, yaitu dengan munculnya kebutuhan untuk memacu kualitas pendidikan dan jenis-jenis pendidikan.

c. Alasan Perkembangan IPTEKS

Telah dijelaskan bahwa betapa luasnya pengaruh perkembangan IPTEKS dalam semua sektor pembangunan. Meskipun diakui bahwa pengaruh tersebut di dalam dunia pendidikan belum sejauh yang terjadi pada dunia pertanian, industri, transportasi dan komunikasi. Namun, intervensinya di dalam dunia pendidikan telah menggejala dalam banyak hal.

d. Alasan Sifat Pekerjaan

Kenyataan menunjukkan bahwa perkembangan IPTEKS di satu sisi dalam skala besar menyita pekerjaan tangan diganti dengan mesin. Akan tetapi, tak dapat dipungkiri bahwa di sisi lain juga memberikan andil kepada munculnya pekerjaan-pekerjaan baru yang menyerap tenaga kerja dan munculnya cara-cara baru untuk memproses pekerjaan. Akibatnya, pekerjaan menuntut persyaratan kerja yang selalu saja berubah. Untuk dapat tetap menangani pekerjaan yang menuntut

persyaratan-persyaratan baru, seseorang harus berkemauan untuk selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara terus menerus.

### **3. Beberapa Pertimbangan dalam Pelaksanaan Pendidikan Sepanjang Hayat**

Pendidikan sepanjang hayat akan meningkatkan persamaan distribusi pelayanan pendidikan, memiliki implikasi ekonomi yang menyenangkan, alternatif dalam menghadapi struktur sosial yang cenderung selalu berubah, mengantarkan pada peningkatan kualitas hidup, dan sebagainya.

Berikut ini dikemukakan beberapa pertimbangan yang menuntut pengembangan pendidikan sepanjang hayat.

#### **a. Pertimbangan Ekonomi**

Dengan terus berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikan pun terus berkembang. Perkembangan ini semakin berkompetisinya lembaga-lembaga pendidikan, terutama dalam hal kualitas. Dalam kondisi demikian, pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari maupun peningkatan kualifikasi dan taraf hidup secara menyeluruh.

#### **b. Keadilan**

Upaya untuk menuruti keinginan memang senantiasa dilakukan karena bagaimana pun bagi negara-negara yang berkembang, pendidikan yang dikembangkan merupakan warisan pemerintah

colonial. Hal ini tentu saja membatasi perkembangan nasional dalam kesamaan hak untuk mendapat pendidikan.

c. Faktor Peranan Keluarga

Satu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa dalam kondisi seperti sekarang ini di berbagai sektor kehidupan telah terjadi pergeseran atau perubahan, termasuk dalam hal ini keluarga dalam segala peranan. Oleh karena itu, dalam masalah ini harus diperhatikan bahwa penekanan peranan seumur hidup sebagai pembantu keluarga, berarti akan memperluas sistem pendidikan agar dapat menjangkau anak-anak awal dan orang dewasa.

d. Faktor Perubahan Peranan Sosial

Meskipun antara keluarga dengan keadaan sosial di luarnya mempunyai hubungan yang erat, tetapi perubahan yang terjadi dan dialami keduanya cukup berbeda. Dengan demikian, dalam hal ini pendidikan harus berisi elemen penting yang kuat dan memainkan peranan sosial yang amat beragam untuk mempermudah individu dalam melakukan penyesuaian terhadap perubahan hubungan antara mereka dengan orang lain.

e. Perubahan Teknologi

Sebenarnya berbicara tentang teknologi berhubungan erat dengan faktor-faktor tersebut di atas sebab bagaimana pun terjadi perubahan peranan keluarga maupun keadaan sosial di luarnya. Salah

satu penyebab utama berkembangnya teknologi yang berlangsung dengan cepat.

f. Faktor-Faktor *Vocational*

Ada beberapa alasan yang menyatakan bahwa salah satu unsur kejuruan di masa mendatang akan mengalami perubahan, yakni keterampilan kejuruan yang cepat laku dan terjadinya perubahan tidak hanya pada generasi mendatang, tetapi juga terjadi pada generasi yang akan datang.

g. Kebutuhan-Kebutuhan Orang Dewasa

Sekarang ini orang dewasa mengalami efek cepatnya perubahan dalam bidang keterampilan yang mereka miliki. Misalnya, ancaman keusangan membayangi banyak pekerja dan hal ini tidak hanya terjadi pada pekerja-pekerja kasar, tetapi justru merambah kepada orang yang sudah profesional. Oleh karena itu, sistem pendidikan diupayakan untuk diorganisasi sedemikian rupa agar dapat membantu belajar masa dewasa di berbagai tingkatan masyarakat.

h. Kebutuhan Anak-Anak Awal

Kelompok usia anak-anak awal merupakan kelompok umur kedua di luar masa persekolahan yang normalnya tersedia. Menurut peraturan pemerintah, pendidikan prasekolah bertujuan, “Untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menye-

suaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan, serta perkembangan selanjutnya.”

## **D. Penutup**

### **1. Rangkuman**

- a. Konsep pendidikan sepanjang hayat dilandasi alasan bahwa: (1) semakin banyaknya keluaran dari sistem persekolahan (sistem pendidikan formal) yang ingin melanjutkan pendidikan; (2) cepatnya perkembangan pengetahuan baru mengakibatkan meningkatnya kebutuhan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masa.
- b. Faktor-faktor pendorong PSH meliputi: alasan keadilan, ekonomi, alasan perkembangan IPTEKS, serta sifat pekerjaan.
- c. Terdapat beberapa pertimbangan yang menjadi dasar pengembangan pendidikan sepanjang hayat, antara lain alasan ekonomi keadilan, faktor peran keluarga, perubahan peranan sosial, perubahan teknologi, faktor-faktor *vocational*, kebutuhan-kebutuhan orang dewasa, serta kebutuhan anak-anak awal.

### **2. Tes Formatif**

- 1) Jelaskan perubahan pandangan pendidikan ke arah pendidikan sepanjang hayat! Bantu dengan contoh dalam kegiatan pendidikan.

- 2) Jelaskan faktor-faktor pendorong pendidikan sepanjang hayat!
- 3) Menurut Saudara, apa pertimbangan yang mendasari pengembangan pendidikan sepanjang hayat?



# **BAB VI**

## **IMPLIKASI PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT PADA PROGRAM DAN SASARAN PENDIDIKAN**

### **A. Pendahuluan**

#### **1. Deskripsi**

Konsep pendidikan sepanjang hayat merupakan gagasan yang universal. Konsep pendidikan sepanjang hayat memandang pendidikan sebagai satu sistem yang menyeluruh yang di dalamnya terkandung prinsip-prinsip pengorganisasian untuk pengembangan pendidikan. Terjadinya perubahan yang begitu cepat terhadap kehidupan manusia dan keadaan zaman lebih-lebih dengan timbulnya gejala globalisasi yang seolah-olah sudah tidak mengenal batas ruang, waktu, dan tempat. Ini merupakan tantangan tersendiri bagi manusia. Oleh karena itu, peranan pendidikan atau belajar sepanjang hayat diperlukan oleh setiap orang untuk bisa bertahan dan menguasai nasib sendiri dalam kehidupan. Dalam konteks demikian, aktivitas pendidikan sepanjang hayat akan berimplikasi pada dimensi program dan sasaran-sasaran pendidikan.

## **2. Relevansi**

Pentingnya pemahaman dan penguasaan mengenai implikasi pendidikan sepanjang hayat bagi mahasiswa yang mempelajari mata kuliah PSH. Dengan penguasaan yang komprehensif, mereka akan memperoleh pengetahuan yang utuh mengenai implikasi belajar PSH dari dimensi program dan sasaran-sasaran pendidikan yang pada gilirannya dapat diimplementasikan, baik sebagai sasaran belajar maupun sebagai fasilitas pembelajaran di lingkungan pendidikan luar sekolah.

## **3. Standar Kompetensi**

Mahasiswa memahami dan menguasai implikasi pendidikan sepanjang hayat yang mencakup dimensi, program-program pendidikan, dan sasaran-sasaran pendidikan, sehingga peranan pendidikan atau belajar sepanjang hayat diperlukan oleh setiap orang.

## **4. Kompetensi Dasar**

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan dapat:

- a. Menjelaskan implikasi pendidikan sepanjang hayat pada program-program pendidikan.
- b. Menjelaskan implikasi pendidikan sepanjang hayat pada sasaran pendidikan.

## **B. Pendekatan Pembelajaran**

Penyajian materi pada bab ini diawali dengan menjelaskan tentang kompetensi dasar pembelajaran, dilanjutkan dengan materi sebagai substansi kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Ketiga metode ini dilakukan secara bervariasi disesuaikan dengan kompetensi dasar.

## **C. Uraian Kegiatan Belajar**

### **1. Implikasi Pendidikan Sepanjang Hayat pada Program-Program Pendidikan**

Implikasi dalam hal ini diartikan sebagai akibat langsung atau konsekuensi dari suatu keputusan. Dengan demikian, maksudnya adalah sesuatu yang merupakan tindak lanjut atau mengikuti dari suatu kebijakan atau keputusan tentang pelaksanaan pendidikan seumur hidup.

Penerapan asas pendidikan sepanjang hayat pada isi program pendidikan dan sasaran pendidikan di masyarakat mengandung kemungkinan yang luas. Implikasi pendidikan sepanjang hayat pada program pendidikan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu sebagai berikut.

#### **a. Pendidikan Baca Tulis Fungsional**

Program ini tidak hanya penting bagi pendidikan sepanjang hayat. Hal ini dikarenakan relevansinya yang ada pada negara-negara berkembang dengan

sebab masih banyaknya penduduk yang buta huruf. Mereka lebih senang menonton TV dan mendengarkan Radio daripada membaca. Meskipun cukup sulit untuk membuktikan peranan melek huruf fungsional terhadap pembangunan sosial ekonomi masyarakat, namun pengaruh IPTEK terhadap kehidupan masyarakat, misalnya petani, justru disebabkan oleh pengetahuan-pengetahuan baru pada mereka. Pengetahuan baru ini dapat diperoleh melalui bahan bacaan utamanya. Maka program pendidikan baca tulis fungsional di samping merupakan isi program, juga sekaligus merupakan sarana terlaksananya pendidikan sepanjang hayat.

Namun, apabila menulis tidak ditunjang oleh tersedianya bahan-bahan bacaan, maka kemampuan membaca tidak ada artinya. Oleh sebab itu, realisasi baca tulis fungsional ini minimal memuat dua hal, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memberikan kecakapan membaca, menulis, menghitung (3M) yang fungsional bagi anak didik.
  - 2) Menyediakan bahan-bahan bacaan yang diperlukan untuk mengembangkan lebih lanjut kecakapan yang telah dimilikinya.
- b. Pendidikan Vokasional
- Pendidikan vokasional adalah sebagai program pendidikan di luar sekolah bagi anak di luar batas usia sekolah, ataupun sebagai pendidikan formal

dan nonformal. Oleh sebab itu, program pendidikan bersifat remedial ini penting agar para lulusan sekolah tersebut menjadi tenaga yang produktif. Namun, yang lebih penting adalah pendidikan vokasional ini tidak boleh dipandang sekali jadi lantas selesai. Perkembangan dan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta semakin meluasnya industrialisasi, menuntut pendidikan vokasional itu tetap dilaksanakan secara kontinu.

c. Pendidikan Profesional

Apa yang berlaku bagi pekerja dan buruh, berlaku pula bagi profesional, bahkan tantangan untuk mereka lebih besar. Mereka berusaha keras terus-menerus dan bergerak cepat agar tidak ditinggalkan oleh kemajuan. Oleh sebab itu, tiap-tiap profesi hendaknya telah tercipta *Built in Mechanism* yang memungkinkan golongan profesional itu selalu mengikuti berbagai kemajuan dan perubahan menyangkut metodologi, perlengkapan, teknologi, dan sikap profesionalnya. Hal ini merupakan realisasi dari pendidikan sepanjang hayat.

d. Pendidikan ke Arah Perubahan dan Pembangunan

Diakui bahwa globalisasi informasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan IPTEKS, telah memengaruhi berbagai dimensi kehidupan masyarakat, dari cara masak, sampai dengan cara menerobos angkasa luar. Kenyataan ini tentu saja mengandung konsekuensi program pendidikan yang berlangsung secara kontinu (*life long education*).

Pendidikan bagi anggota masyarakat dari berbagai golongan usia ini agar mereka mampu mengikuti perubahan sosial. Pembangunan merupakan konsekuensi penting dari asas pendidikan sepanjang hayat.

e. Pendidikan Kewarganegaraan dan Kedewasaan Politik

Di samping tuntutan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni (IPTEKS), dalam kondisi sekarang pola pikir masyarakat yang semakin maju dan kritis, maka diperlukan pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik bagi setiap warga negara, baik rakyat biasa maupun para pemimpin masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik merupakan bagian yang penting dari pendidikan sepanjang hayat.

f. Pendidikan Kultural dan Pengisian Waktu Luang

Spesialisasi yang berlebih-lebihan dalam masyarakat, bahkan yang telah dimulai pada usia muda dalam program pendidikan formal di sekolah, menjadikan manusia berpandangan sempit pada bidangnya sendiri, serta buta kekayaan nilai-nilai kultural yang terkandung dalam warisan budaya masyarakat sendiri. Seorang yang disebut "*educated man*" harus memahami dan menghargai sejarah, kesusastraan, agama, filsafat hidup, seni, dan budaya bangsa sendiri. Oleh sebab itu, pendidikan kultural dan pengisian waktu senggang secara

kultural dan konstruktif merupakan bagian penting dari pendidikan sepanjang hayat.

Penerapan asas pendidikan seumur hidup pada isi program pendidikan sekolah, mencakup mutu pendidikan yang hanya terwujud jika proses pendidikan di sekolah benar-benar menjadikan siswa belajar dan belajar sebanyak mungkin. Mutu pendidikan harus dilihat dari meningkatnya kemampuan belajar siswa secara mandiri. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu dihidupkan dalam proses pengembangan pendidikan sekolah (belajar mengajar), yakni sebagai berikut.

a. Perkembangan Peserta Didik

Salah satu nilai mendasar dalam menumbuhkan perkembangan diri anak adalah rasa kepercayaan diri. Fungsi guru dalam kerangka ini adalah membantu anak untuk mengetahui sesuatu yang ada dalam dirinya.

b. Kemandirian Anak

Kemampuan anak untuk menentukan diri, pendapat, maupun penilaian atas diri, dan realitas sosial harus dihargai.

c. Vitalitas Model Hubungan Demokrasi

Artinya, yang diberlakukan dalam proses belajar mengajar bukan sikap otoriter yang menempatkan guru sebagai lawan dari guru, melainkan sikap partisipatif dan kooperatif.

d. Vitalisasi Jiwa Eksploratif

Dalam kerangka ini, jiwa eksploratif sangatlah penting untuk mendapat ruang gerak. Daya kritis

anak, semangat mencari, menyelidiki, dan meneliti perlu ditumbuhkan. Hal inilah sebagai basis bagi lahirnya kreativitas.

e. Kebebasan

Ada dua hal mengapa kebebasan diperlukan.

- 1) Pertama, kebebasan merupakan hak asasi manusia yang mendasar. Artinya, hak untuk bicara, berkreasi merupakan bagian dari hak asasi manusia.
- 2) Kedua, kebebasan merupakan syarat untuk perkembangan. Anak-anak yang selalu dikekang dengan sikap otoriter tidak mungkin akan bisa berkembang secara kritis, apalagi mampu berkreasi, selain memiliki ketergantungan yang mutlak.

f. Menghidupkan Pengalaman Anak

Pengalaman anak harus diperhatikan karena anak didik akan lebih tertarik dan mengikutkan hatinya dalam kegiatan belajar jika yang diterimanya berhubungan dengan dunia nyata.

g. Keseimbangan Pengembangan Aspek Personal dan Sosial

Keseimbangan individualitas dan sosial akan melatih peserta didik untuk mampu bekerja sama dalam masyarakat. Anak akan lebih terlatih untuk membiasakan diri hidup dalam kompetisi yang sehat dan dengan semangat solider, serta saling menghargai.

h. Kecerdasan Emosional dan Spiritual

Kecerdasan anak perlu ditumbuhkembangkan dalam pembelajaran. Hal ini justru sangat penting karena kecerdasan emosi memungkinkan peserta didik mampu menumbuhkan sikap empati dan kepedulian, kejujuran, tenggang rasa, pengertian, dan integritas diri, serta keterampilan sosial yang merupakan landasan bagi tumbuhnya kesadaran moral anak.

**2. Implikasi Pendidikan Sepanjang Hayat pada Sasaran-Sasaran Pendidikan**

Sebagaimana telah dikemukakan pada uraian sebelumnya bahwa terjadinya perubahan yang begitu cepat terhadap kehidupan manusia dan keadaan zaman, terlebih lagi dengan timbulnya gejala globalisasi yang seolah-olah sudah tidak mengenal batas ruang, waktu, dan tempat ini merupakan tantangan tersendiri bagi manusia. Konteks ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan sepanjang hayat berimplikasi pada sasaran-sasaran layanan pendidikan. Adapun sasaran layanan pendidikan sepanjang hayat diklasifikasikan oleh Ananda W.P. Guruge (Anonim, 2014) dalam enam kategori.

a. Para Buruh dan Petani

Kategori petani sebagai sasaran layanan pendidikan sepanjang hayat hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan yang mereka miliki sebagian besar masih relatif rendah, maka pendidikan yang diberikan hendaknya dapat menolong dalam meningkatkan

produktivitas, serta mendidik mereka tentang cara memanfaatkan waktu luang. Mereka dengan pendidikan sangat rendah atau bahkan tanpa pendidikan sama sekali merupakan golongan terbesar penduduk di negara-negara yang sedang berkembang.

Mereka pada umumnya masih hidup dalam suasana tradisional yang dikuasai oleh tahayul, tabu, dan kebiasaan-kebiasaan hidup yang menghambat kemajuan. Cara hidup tradisional ini merupakan hambatan-hambatan psikologis bagi pembangunan. Bagi golongan pendidik, program pendidikan ini barulah mempunyai arti apabila program tersebut:

- 1) Menolong agar dapat meningkatkan produktivitas mereka, baik itu dicapai melalui pengajaran berbagai keterampilan baru maupun melalui pemberian metode-metode bertani yang baru, tidak lain memungkinkan untuk memperbaiki kehidupan mereka.
- 2) Mendidik mereka agar dapat memenuhi kewajiban sebagai warga negara dan sampai kepala keluarga sehingga mereka menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.
- 3) Memberi jalan kepada mereka untuk dapat mengisi waktu senggangnya dengan kegiatan-kegiatan yang produktif dan menyenangkan sehingga mereka menjadi lebih berarti.

Golongan buruh dan petani inilah yang terutama membutuhkan program baca tulis fungsional (*functional literacy*). Mereka pasti akan menyadari manfaat program itu apabila ketiga hal tersebut benar-benar diperhatikan.

- b. **Golongan Remaja yang Terganggu Pendidikan Sekolahnya**  
Golongan remaja yang menganggur karena tidak mendapatkan pendidikan dan keterampilan atau yang *under-employed* karena kurangnya bakat dan kemampuannya memerlukan pendidikan *vocational* yang khusus. Demi perkembangan pribadi, mereka juga perlu diberi pendidikan kultural dan kegiatan-kegiatan kreatif. Namun, golongan yang terpenting bagi anak didik ini ialah pendidikan yang bersifat remedial. Pendidikan remedial yang diberikan harus menarik, merangsang, dan relevan dengan kebutuhan hidupnya.
- c. **Para Pekerja yang Berketerampilan**  
Meskipun golongan ini sama halnya dengan golongan lainnya, memerlukan pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan untuk meningkatkan waktu senggang secara produktif, namun, golongan ini memerlukan program khusus. Bagi golongan pekerja yang berketerampilan ini, program yang disediakan untuknya harus mempunyai dua maksud, yaitu sebagai berikut.
  - 1) Program itu harus mampu menyelamatkan mereka dari bahaya keusangan pengetahuannya dan otomasi. Kepada mereka perlu diberikan

latihan-latihan baru untuk mendapatkan keterampilan baru.

- 2) Program itu harus membuka jalan bagi mereka untuk naik jenjang dalam rangka promosi kedudukan yang lebih baik. Program semacam ini tidak semata-mata bersifat vokasional dan teknik, tetapi merupakan peningkatan atas pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki agar mereka dapat menghadapi tantangan-tantangan hari depan mereka

d. Para Teknisi dan Golongan Profesional

Program pendidikan sepanjang hayat terlebih sangat besar peranannya bagi golongan ini. Mereka pada umumnya menduduki posisi penting dalam masyarakat. Kemajuan masyarakat banyak tergantung pada golongan ini. Agar mereka tetap berperan dalam masyarakat, maka mereka harus senantiasa memperbarui dan menambah pengetahuan dan keterampilannya. Untunglah pada umumnya golongan ini telah memiliki kebiasaan dan motivasi yang kuat dalam *self learning* (belajar sendiri).

e. Para Pemimpin dalam Masyarakat

Para pemimpin dalam masyarakat (golongan politik, agama, dan sosial), perlu memperbaiki ide-idenya agar mereka dapat tetap berfungsi memimpin masyarakat sesuai dengan gerak dan kemajuan pembangunan. Mereka harus menyintesisasikan pengetahuan dan berbagai macam keterampilan/

keahlian karena tendensi spesialisasi dalam masyarakat sekarang menjadi semakin lama semakin jauh. Kemampuan menyintesis itu tidak diperoleh dari pendidikan sekolah biasa. Oleh sebab itu, program pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut perlu diadakan bahkan dikembangkan secara berkelanjutan.

- f. Para Anggota Masyarakat yang Sudah Tua  
Dengan bertambah panjangnya usia harapan hidup, rata-rata manusia dan kesehatan menjadi lebih baik, maka jumlah masyarakat lanjut usia ini makin lama makin bertambah besar. Mereka juga memerlukan program pendidikan dalam rangka pendidikan sepanjang hayat. Mungkin pendidikan merupakan kesempatan yang sangat berharga karena belum pernah diperoleh ketika masih muda. Program pendidikan itu terlebih untuk memenuhi dorongannya agar dapat mengetahui hal-hal yang baru, jadi tidak lagi penting dilihat dari kegunaan dan keuntungan materialnya.

Pendidikan sepanjang hayat berwadahkan di semua lembaga pendidikan, sumber-sumber informasi, sesuai dengan kepentingan perseorangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, lembaga dari pendidikan sepanjang hayat adalah lembaga pendidikan yang selama ini kita kenal, yaitu:

- a. pendidikan persekolahan;
- b. pendidikan luar sekolah;

- c. sumber informasi, baik berupa terbitan buku, majalah atau media massa, baik cetak atau elektronik ataupun sajian dalam internet.

Wadah pendidikan sepanjang hayat adalah semua lembaga pendidikan yang ada. Wadah yang dipakai tergantung pada apa yang diperlukan oleh individu. Banyaknya pendidikan luar sekolah pada awal kemerdekaan hanya ada kursus mengetik, steno, dan memegang buku (administrasi keuangan). Kini sudah banyak sekali ragamnya, namun steno semakin surut jumlahnya karena telah hadir teknologi baru.

Media belajar juga telah berkembang pesat. Secara informal, orang dapat belajar lewat televisi, radio, dan komputer. Orang dapat belajar di tempat, di gedung, atau di manapun lembaga pendidikan itu berada, tetap bisa juga belajar dari jarak jauh. Inilah perluasan wadah untuk belajar yang terjadi saat ini. Oleh karena itu, pendidikan sepanjang hayat berwadahkan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada, penambahan, dan perluasan lembaga pendidikan juga merupakan penambahan dan perluasan wadah pendidikan sepanjang hayat.

## **D. Penutup**

### **1. Rangkuman Materi**

- a. Pendidikan sepanjang hayat menjadi semakin tinggi urgensinya pada saat ini karena manusia perlu terus-menerus menyesuaikan diri agar dapat tetap hidup secara wajar dalam

lingkungan masyarakatnya yang selalu berubah. Proses pendidikan sepanjang hayat di samping merupakan tuntutan masa kini untuk menyesuaikan, juga memberi peluang bagi seseorang untuk terus berkembang.

- b. Implikasi pendidikan sepanjang hayat pada program-program pendidikan antara lain meliputi pendidikan baca tulis fungsional, pendidikan *vocational*, pendidikan profesional, pendidikan ke arah perubahan dan pembangunan, pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik, pendidikan kultural, dan pengisian waktu luang.
- c. Implikasi pendidikan sepanjang hayat pada sasaran pendidikan mencakup layanan, yaitu para buruh dan petani, golongan remaja yang terganggu pendidikan sekolahnya, para pekerja yang berketerampilan, para teknisi dan golongan profesional, para pemimpin dalam masyarakat, serta para anggota masyarakat yang sudah tua.

## 2. Tes Formatif

- a. Jelaskan bagaimana implementasi pendidikan sepanjang hayat pada program-program pendidikan!
- b. Uraikan bagaimana implementasi pendidikan sepanjang hayat pada sasaran layanan pendidikan!

- c. Bagaimana pandangan Saudara terhadap aktualisasi penyelenggaraan program dan kegiatan pendidikan luar sekolah saat ini, apakah terjadi perubahan-perubahan yang berarti dalam tataran implementasi penyelenggaraan kegiatan PLS?

## Daftar Pustaka

- Ahmed, M. (1975). *The Economics of Nonformal Education (Resources, Cost and Benefit)*. New York: Praeger Publishers.
- Ahmed, M., dan Coombs, P. H. (1977). *Education for Rural Development: Case Studies for Planners*. New York: Praeger Publishers.
- Anonim. (2014). "Pendidikan Seumur Hidup". *Pendidikan untuk Nusantara*. <http://panritanusantara.blogspot.com/2014/12/pendidikan-seumur-hidup.html>.
- blog.unnes.ac.id. (2015). "Pendidikan Luar Sekolah". *Electrical Engineering 2015*. <http://blog.unnes.ac.id/mokho/pendidikan-luar-sekolah/>
- Cropley, A. J. (tt) *Pendidikan Seumur Hidup. Suatu Analisis Psikologis*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Faisal, Sanapiah. (1981). *Pendidikan Luar Sekolah: Di Dalam Sstem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Faure, Edgar, dkk. (1981). *Belajar untuk Hidup: Dunia Pendidikan Hari Kini dan Hari Esok (Terjemahan)*. Jakarta: Brathara Karya Aksara.
- Hadisusanto, Dirto, Suryanti Sidharto, Dwi Siswaya. (1995) *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta.
- Jalal, F. (2004). "Isu Strategis Pendidikan: Pendidikan untuk Semua dan Kesepakatan Dakkar". *Disampaikan pada Capacity Building bagi Calon Anggota DPR-RI dari DPD Perempuan Periode 2004 – 2009 yang diselenggarakan oleh DPR-RI, Tanggal 4 Agustus 2004 di Jakarta*.
- Joesoef, Soelaiman, dan Slamet Santoso (1987). *Konsep Dasar Pendidikan luar sekolah*. Surabaya. Bumi Aksara.
- Joesoef, Soelaiman, dan Slamet Santoso. (1981) *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kamil, Mustofa. (2009). *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Alfabeta.

- \_\_\_\_\_. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Komar, Oong. (2006). *Filsafat Pendidikan Nonformal*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurbaeti, Hikmah. (2011). "Pengaruh Asas Pendidikan Sepanjang Hayat terhadap Kemandirian Masyarakat." <http://hikmah-nurbaeti.blogspot.com/2011/06/pengaruh-asas-pendidikan-sepanjang.html>
- Sanafiah, Faisal. (1981) *Pendidikan Luar Sekolah dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sarwoko, Bambang. (1989). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Semarang: IKIP Semarang.
- Sihombing, U. (1999). *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan*. Jakarta: PD Mahkota.
- \_\_\_\_\_. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah Manajemen Strategi*. Jakarta: PD Mahkota.
- Sista, T. R., dkk. (2018). "The Implementation of Lifelong Education in Non-Formal Education". *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/educan.v2i1.1901>.
- Sudjana, D. (1993). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Press.
- \_\_\_\_\_. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah Perkembangan Falsafah, Teori Pendukung Azas*. Bandung: Falah Production.
- Sudrajat, Akhmad. (2008). "Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat". <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/25/pendidikan-sepanjang-hayat/>
- Sugianto, A. (2013). "Empat Pilar Pendidikan & Belajar Sepanjang Hayat". [http://akhmad-sugianto.blogspot.com/2013/09/empat-pilar-pendidikan-belajar\\_2797.html](http://akhmad-sugianto.blogspot.com/2013/09/empat-pilar-pendidikan-belajar_2797.html).
- Suhartono, Suparlan. (2008). *Wawasan Pendidikan (Sebuah Pengantar Pendidikan)*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media Group.
- Suryabrata, Sumadi. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Syafei, S. M. (2006). *Bagaimana Anak Mendidik Anak (Tuntutan Praktis untuk dalam Mendidik Anak)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Taqiyuddin M. (2008). *Pendidikan untuk Semua (Dasar dan Falsafah PLS)*. Bandung: Mulia Press.
- Tirtarahardja, Umar. (2000). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Citra.
- Trisnamansyah, S. (1989). *Perubahan Sikap dan Perubahan Sosial dalam Konteks Pembangunan dan Modernisasi*. Bandung: PLS–FIP IKIP.